

**POLA PEMBINAAN NARAPIDANA UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN
BERWIRSAUSAHA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB
KLATEN
SKRIPSI**

Diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh:

OCTAVIA TRIA ABATI

NIM. 13.12.2.1.105

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
SURAKARTA**

2017

SUPANDI, S.Ag., M.Ag.
DOSEN JUR. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Octavia Tria Abati

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Octavia Tria Abati

NIM : 131221105

Judul : Pola Pembinaan Narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha
di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Juli 2017
Pembimbing 1,



Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721105 199903 1 005

Dr. IMAM MUJAHID, S.Ag., M.Pd
DOSEN JUR. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Octavia Tria Abati

Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Octavia Tria Abati

NIM : 131221105

Judul : Pola Pembinaan Narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha
di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan pada Sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Juli 2017

Pembimbing 2,



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
POLA PEMBINAAN NARAPIDANA UNTUK MELATIH KEMANDIRIAN
BERWIRAUSAHA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIB
KLATEN

Disusun Oleh:

OCTAVIA TRIA ABATI

NIM. 131221105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Selasa, tanggal 25 juli 2017

Dan dinyatakan telah LULUS memenuhi persyaratan Guna memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Surakarta, 25 juli 2017

Ketua Sidang,



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji I,



Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag
NIP. 19621211 1999203 1 001

Penguji II,



Drs. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.
NIP.19690509 199403 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah




Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740509 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Octavia Tria Abati

NIM : 131221105

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuludin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi sayan yang berjudul “Pola Pembinaan Narapidana Untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 25 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Octavia Tria Abati

NIM. 131221105

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karyainiku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Sumadi dan Ibu Anjani yang tanpa henti memberikanku doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta kedua kakakku tersayang Edi Susanto & Septian Dwi Cahyo Ardanarie.
2. Sahabat dan Teman-Temanku yang selalu menyemangati dan mendukungku..
3. Almamaterku tercinta, IAIN Surakarta.

MOTTO

“Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan

(Q.S. At taubah: 105)

ABSTRAK

OCTAVIA TRIA ABATI (131221105), *Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten*. Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Salah satu hambatan sosialisasi narapidana adalah permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban tentang pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten dengan fokus penelitian terletak pada melatih kemandirian narapidana. Data diperoleh melalui kajian pustaka, sumber arsip dan dokumen dari LP dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten melalui pola pembinaan dalam membantu narapidana dapat terlaksana sesuai dengan pola pembinaan yang direncanakan melalui penetapan tujuan, menetapkan metode dan materi, serta menetapkan peserta dalam pembinaan kemandirian. pelaksanaan kegiatan pembinaan di LP berupa praktek langsung dalam ketrampilan mengerjakan suatu barang. Pola pembinaan yang dilaksanakan ini akan di evaluasi dan dinilai seberapa jauh narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Sementara itu kegiatan pembinaan ketrampilan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten berkerjasama dengan Balai Pelatihan Kerja Surakarta (BLK). Dalam melatih kemandirian narapidana juga diberikan bekal kepercayaan dirinya agar mampu dan bertanggungjawab atas pekerjaan yang akan dilakukan setelah keluar dari lembaga.

Kata kunci : Pembinaan Narapidana, kemandirian

ABSTRACT

OCTAVIA TRIA ABATI (131221105), *The Coaching Prisoners to Train Entrepreneurial Independence in Correctional Institution Klas IIB Klaten*. Skripsi: majoring Guidance and Counseling Islam, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, State Islamic Institute of Surakarta.

One of the obstacles socialization convicts is the problems associated with a job. This research aims to find answers about the coaching prisoners to train entrepreneurial independence in correctional institution Klas IIB Klaten.

The research is the qualitative study descriptive. Research locations in correctional institution Klas IIB Klaten with focus research lies in training for independency convicts. Data obtained through a literature study, source archives and documents from the LP and field research. The data obtained in descriptive analyzed to gain an understanding of convicts pattern of guidance to training for independency entrepreneurial in correctional institution Klas IIB Klaten. Methods used in this research is observation, unstructured interview, and documentation.

The result showed that for developing con in correctional institution Klas IIB Klaten from the self training in helping convicts can be done according to a pattern coaching planned through the purpose, set methods and matter, and choosing participants for developing independence. Activities of training at LP practice directly in training do something. The coaching implemented it will to evaluate in and considered how far prisoners in following maintenance activit. Meanwhile maintenance activity skills correctional institution Klas IIB Klaten working with the job training Surakarta(BLK). In training for independency convicts also given provisions in confidence to be able to and responsible for works to be performed after out of the institution.

Keyword: Coaching Prisoners, Independence

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang dapat peneliti untaikan selain ucapan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu luar biasa. Berkat Rahmat serta Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Masyarakatan Klas IIB Klaten**. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatNya.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial jurusan Bimbingan dan Konseling Islami. Peneliti menyadari banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudhofir Abdullah, S.Ag, M.Pd selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan kesempatan dalam penyelesaian studi di IAIN Surakarta.
2. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah serta Pembimbing yang telah membantu mengarahkan, membimbing, dan meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Supandi, S.Ag. M.Ag. selaku Pembimbing yang telah membantu mengarahkan, membimbing dan meluangkan waktunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuludin dan Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti. Serta

Seluruh staf Akademik yang telah membantu mempermudah mengurus segala keperluan peneliti dalam urusan Akademik.

5. Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten beserta para pengurus, pembimbing yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk menyusun skripsi
6. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sumadi dan Ibu Anjani yang selalu mendoakan, mendukung, memberikan penguatan dan kasih sayang kepada peneliti.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan yaitu Amanda Nabila Kasfi, Yulia Wulandari, Umi Nurul Khasanah, Mutiah Yunita Atikandari dan Martiyani terimakasih selalu memberikan semangat, penguatan dan memberikan warna-warni di hari-hari yang melelahkan.
8. Sahabat-sahabat tercintaku Imma, Susi, Fitri, Evan's yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh teman-teman BKI Angkatan 2013 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih telah mengukir cerita sewaktu perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini menjadikan langkah awal peneliti untuk meraih kesuksesan kedepannya. *Amin ya Rabbal alamin.*

Surakarta, 25 Juli 2017

Peneliti,

Octavia Tria Abati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Masalah	8
F. Manfaat Masalah	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. KAJIAN TEORI	10
1. Pola Pembinaan Narapidana	10
a. Pengertian Pola Pembinaan.....	10
b. Pengertian Narapidana	11
c. Pola Pembinaan Narapidana	12
2. Melatih Kemandirian	16
a. Pengertian Kemandirian	16

b. Tujuan Kemandirian	18
c. Fungsi Kemandirian	19
3. Berwirausaha	20
a. Pengertian Berwirausaha	20
b. Tujuan Berwirausaha	22
c. Ciri- Ciri Berwirausaha	24
d. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah LAPAS Klas IIB Klaten	41
2. Struktur Organisasi dan Tata Laksana	42
3. Pembinaan di LAPAS Klas IIB Klaten	43
B. Hasil Penelitian	50
1. Pola Pembinaan Narapidana	51
a. Menetapkan Tujuan pembinaan	51
b. Menetapkan Materi dan Metode pembinaan.....	52
c. Menetapkan Peserta pembinaan.....	55
2. Pelaksanaan Pembinaan	56
3. Evaluasi atau Penilaian Pembinaan.....	58
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66

B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

I.	Daftar Narapidana dan Tahaan Berdasarkan Status Lembaga Pemasayarakatan Klaten	48
II.	Daftar Narapidana Berdasarkan Agama Lembaga Pemasayarakatan Klaten	49
III.	Daftar Tahanan Berdasarkan Agama Lembaga Pemasayarakatan Klaten	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar

	Halaman
1. Skema Kerangka Berfikir.....	31
2. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan Klas IIB klaten	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Ijin Penelitian

Lampiran2: Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran3: PedomanWawancara

Lampiran4: LaporanHasilWawancara 1

Lampiran5: LaporanHasilWawancara 2

Lampiran6: LaporanHasilWawancara 3

Lampiran7: LaporanHasilWawancara 4

Lampiran8: LaporanHasilWawancara 5

Lampiran9: LaporanHasilWawancara 6

Lampiran 10: Lembar Catatan Observasi

Lampiran11: Daftar Jumlah Penghuni Menurut Tindak Pidana Tahun 2017

Lampiran 12: Foto- Foto Kegiatan Penelitian

Lampiran13: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era pembangunan, perhatian khusus diberikan pada kualitas tenaga kerja. Sumber daya manusia harus dikembangkan untuk menjadi sarana pembangunan sebagai pemikir, perencana, penggerak, pelaksana dan dukungan pembangunan. Pendidikan nasional ditugaskan untuk mengembangkan manusia Indonesia, bukan hanya sebagai tujuan dari pembangunan, tetapi sebagai sarana yang memegang kunci sukses atau gagalnya pembangunan itu sendiri (winkel, 2005:668).

Pekerjaan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Orang akan merasa susah jika tidak memiliki pekerjaan yang jelas. Dalam kehidupan orang dewasa, pekerjaan merupakan suatu bidang yang sangat pokok untuk mengisi sebagian besar waktunya. Dengan bekerja maka seseorang akan mendapatkan imbalan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Selain itu jabatan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan lingkungan pergaulannya.

Menurut teori Herr dan Cramer (Gibson & Mitchell, 2011: 499) pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologis. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan/uang yang bisa digunakan untuk membeli barang atau jasa guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Secara sosial yang memiliki

pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat dari pada yang menganggur. Secara sosial orang yang bekerja mendapat status sosial yang lebih terhormat dari pada yang tidak bekerja. Lebih jauh lagi orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri. Pekerjaan juga dapat menjadi wahana yang subur untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki.

Supandi (2016: 38) mengatakan pekerjaan di dalam agama islam merupakan suatu keyakinan bahwa bekerja mencari rezeki adalah ibadah, maka dalam bekerja seseorang akan mendapatkan pahala. Rasulullah saw. Bersabda dalam salah satu hadistnya:

“barangsiapa bersusah-payah mencari nafkah untuk keluarganya maka ia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah ‘azza wa jalla” (HR Ahmad).

Sesuai dengan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman, dalam surat Al-Baqarah ayat 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Aku berikan kepadamu.” (Al-Baqarah: 172)

Suatu kewajiban dalam hal ini adalah makan diantara rezeky yang baik-baik. Memakan rezeky yang baik-baik adalah suatu kewajiban dan bekerja adalah sesuatu yang lain. Ketika suatu kewajiban tidak dapat sempurna (terlakana) kecuali dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu yang lain itu menjadi wajib hukumnya.

Melihat dari banyaknya pekerjaan, tidak semua orang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang diinginkan. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi pada kenyataannya mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan tidak puas dengan hasil yang didapatkan. Dengan kata lain mereka melakukan kejahatan untuk memuaskan keinginannya untuk mendapatkan uang yang banyak, tetapi ada juga yang memang mereka tidak memiliki pekerjaan sama sekali dan akhirnya mereka melakukan kejahatan. Contohnya orang yang mencuri, mencopet bukan berarti mereka tidak mempunyai pekerjaan dibelakangnya, melainkan setengah dari mereka memiliki pekerjaan akan tetapi pekerjaan yang dijalankan tidak lancar dan membuat perekonomiannya terhambat, sehingga membuat mereka putus asa, tertekan, khawatir dan mereka akhirnya melakukan kejahatan demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Kejahatan yang dilakukan membuat mereka berakhirnya dipenjara atau Lembaga Pemasyarakatan untuk mendapatkan hukuman atas kejahatannya.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas azas Pancasila dan memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat sekaligus. Dalam pembinaan terpidana dikembangkan hidup kejiwaannya, jasmaninya, pribadi serta kemasyarakatannya secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat (Widnyana, 2010: 134)

Pembinaan narapidana menurut Dwidja Priyatno (2009: 103) adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali pebuatanya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai (dikutip dalam skripsi fadil, 2015: 40). Salah satu pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten adalah kemandirian melalui kegiatan ketrampilan atau pelatihan kerja untuk narapidana.

Narapidana adalah orang yang terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya, ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia. Hak narapidana yang telah diatur dalam pasal 14 ayat (1) UU pemasyarakatan huruf G yaitu *“mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan”* (RI, 2009: 12). artinya narapidana yang berada di penjara jika mereka melakukan pekerjaan maka mereka mendapat upah sesuai ketentuan UU tersebut. Contohnya dalam pelatihan atau bimbingan mereka mendapatkan pesanan dalam membuat meja atau furniture maka mereka berhak mendapatkan upah dalam pekerjaanya.

Narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan, mereka tidak hanya duduk diam di dalam jeruji besi dan menunggu hukumannya berakhir. Narapidana justru diberikan bimbingan-bimbingan atau

pembinaan agar mereka berperan aktif di dalam lembaga pemasyarakatan. Salah satu pembinaan yang dapat dilakukan narapidana adalah pembinaan kemandirian untuk mengisi kesibukan dan resosialisasi narapidana.

Di disinilah pembinaan sangat diperlukan agar lembaga pemasyarakatan lebih memperhatikan resosialisasi narapidana, adanya minat dan bakat dalam diri narapidana membuat mereka mudah untuk melaksanakan kegiatan. Disamping itu, pembinaan ini juga bertujuan melatih kemandirian narapidana agar setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau biasa yang disebut dengan berwirausaha.

Menurut Super (Budiman, 2003: 242) kemandirian merupakan salah satu faktor yang turut menentukan perkembangan seseorang (dikutip dalam tesis Hulukati, 2014 :2). Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi narapidana, hal ini menggambarkan bentuk sikap dimana narapidana mampu untuk memahami dirinya dan kemampuannya. Menemukan sendiri apa yang dilakukannya, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri agar tidak tergantung pada orang lain.

“Kemandirian narapidana yang dimaksud disini adalah kemandirian dalam berwirausaha. pembinaan dan ketrampilan berwirausaha adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh narapidana. setengah dari mereka yang keluar dari penjara dalam mencari pekerjaan sangat sulit didapatkan, karena status mereka mantan narapidana dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada mereka, sehingga menyulitkan mereka dalam mencari pekerjaan” (wawancara, 07 januari 2017).

Menurut Susilowati (2013: 2) wirausaha merupakan kesatuan terpadu dari semangat, nilai, prinsip, serta sikap dan tindakan yang nyata, unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa, dan Negara.

“Pembinaa kemandirian di Lembaga Perasyarakatan kelas IIB klaten bertujuan agar narapidana dapat mandiri dalam usaha yang akan dibangun setelah keluar dari penjara. Berwirausaha menjadi modal penting untuk narapidana kedepannya, karena banyak dari mereka setelah keluar sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya” (wawancara, 07 januari 2017).

Pelatihan kemandirian yang diberikan petugas dapat melatih narapidana dalam beriwusaha yang akan dikerjakan setelah keluar dari lembaga permasyarakatan. Dengan adanya kegiatan diberikan oleh petugas bias membantu narapidana dalam mengembangkan bakat dan potensi ketrampilan yang dimilikinya.

Observasi yang peneliti lakukan dilapangan, bahwa perana pekerjaan sangatlah penting bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten. Dengan adanya pembinaan, narapidana dapat menerapkan ilmu yang telah dapatkan untuk membuka usaha sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara yang halal, akan tetapi pada kenyataanya masih ada narapidana yang belum dapat menerapkan ilmunya tersebut. di lapas klaten diberikan pembinaan yang sangat berguna untuk bekal setelah narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : **“Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sulitnya mendapatkan pekerjaan membuat narapidana melakukan kejahatan yang membuat narapidana menerima hukuman.
2. Banyak mantan narapidana setelah keluar dari penjara sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena status mereka mantan narapidana dan hilangnya kepercayaan masyarakat pada mereka sebagai mantan narapidana.
3. Upaya dilakukan petugas dalam memberikan pelatihan kemandirian pada narapidana, agar ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ketrampilan, namun masih banyak narapidana yang belum mengikuti kegiatan dengan serius.
4. Kurangnya pemahaman diri membuat narapidana sulit menggali kemampuan atau bakat yang dimiliki.
5. Keterbatasan ekonomi membuat narapidana melakukan pekerjaan haram sehingga menimbulkan masalah bagi dirinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah difokuskan pada pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Pembinaan Narapidana untuk Melatih Kemandirian Berwirausaha Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten”?

E. Tujuan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

- b. Untuk menambah wawasan dalam wacana ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan dan konseling islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam membentuk dan mengembangkan potensi, bakat pada narapidana.
- b. Bagi petugas, dengan adanya pembinaan ini diharapkan dapat membantu petugas dalam pelatihan kemandirian untuk narapidana.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana pola pembinaan narapidana dalam melatih kemandirian berwirausaha.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap (KBBI, 1990:692). Kata pembinaan berarti proses, perbuatan atau cara membina untuk pembaharuan dan penyempurnaan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI, 1990:117). Menurut C.I Harson Hs (1995: 5), pembinaan narapidana adalah sebuah sistem. oleh karena itu, maka narapidana mempunyai beberapa komponen yang bekerja saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan.

Dwidja Priyatno (2009: 103) mengatakan bahwa Pembinaan adalah upaya untuk menyadarkan narapidana atau anak pidana agar menyesali pebuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung nilai-nilai moral, social dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan damai (dikutip dalam skripsi Fadil, 2015: 40).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah suatu bentuk untuk membantu narapidana dalam mencapai suatu tujuan dan mengajari narapidana dalam berbagai hal guna menyadarkan narapidana agar tidak melakukan kejahatannya lagi. Pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan usaha untuk mengajak narapidana mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan kelompok selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan.

b. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah orang-orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana (KBBI, 1990: 608). Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana, hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan (Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat (7) tentang pemasyarakatan).

Narapidana merupakan suatu subyek sekaligus obyek, karena perlakuannya dalam dua bentuk perlakuan menjadi satu. Dasar yang digunakan dua pelaku menjadi satu adalah kemampuan manusia untuk tetap memperlakukan manusia sebagai manusia, yang mempunyai eksistensi sejajar dengan manusia yang lainnya (Harson, 95: 19). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan

bahwa narapidana adalah orang yang terpidana yang menjalani pidana, karena tindakan yang dilakukan terpidana.

c. Pola Pembinaan Narapidana

Pola pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Pembinaan narapidana dalam rumusan penjelasan pasal 2 R.U.U. Ketentuan Pokok Pemasyrakatan yaitu pembinaan narapidana yang mempunyai kesanggupan dan kemampuan untuk turut serta dalam pembangunan masyarakat yang adil dan makmur yang berdasarkan pancasila (Poernomo, 1986: 187)

Tujuan dari pembinaan narapidana tidak terlepas dari tujuan pemidanaan yang merupakan pembinaan dan bimbingan, dengan tahap-tahap admisi atau orientasi pembinaan dan asimilasi. Tahap-tahap tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi atau orierntasi dimaksudkan, agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya. Di tahap pembinaan, narapidana dibina, dibimbing agar supaya tidak melakukan lagi tindak pidana, dikemudian hari apabila keluar dari Lembaga Pemasyrakatan. Dalam pembinaan ini narapidana

diberikan pendidikan agama, ketrampilan dan berbagai kegiatan pembinaan lainnya (Harson, 1995: 10).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02- PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni:

- 1) Pembinaan Kepribadian yang meliputi, antara lain:
 - a) Pembinaan kesadaran beragama. Usaha ini dilakukan agar Narapidana dapat diteguhkan imannya terutama memberikan pengertian agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan perbuatan-perbuatan yang salah.
 - b) Pembinaan berbangsa dan bernegara. Usaha ini dilaksanakan melalui pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan para narapidana agar dapat menjadi warga Negara yang baik dapat berbakti kepada bangsa dan negaranya. Perlunya kesadaran untuk berbakti bagi bangsa dari negaranya.
 - c) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan). Usaha ini diperlukan agar pengetahuan serta kemampuan berpikir warga binaan pemasya-rakatan semakin meningkat,Pembinaan kesadaran hukum.Pembinaan kesadaran hukum Warga Binaan Pemasyarakatan

dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi, sehingga sebagai anggota masyarakat, narapidana menyadari akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuknya perilaku setiap warga Negara Indonesia yang taat kepada hukum

d) Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga sebagai pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana mudah diterima kembali oleh masyarakat lingkungannya.

2) Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program, yaitu:

- a) Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri.
- b) Keterampilan untuk mendukung usaha kecil
- c) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para narapidana masing-masing.

Dalam proses pembinaan tentunya tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar dari pembinaan narapidana, prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1) Diri sendiri

Proses pembinaan narapidana harus berangkat dari diri narapidana sendiri. Narapidanalalah yang harus mau melakukan proses pembinaan bagi dirinya, dengan memiliki kemauan, kepercayaan diri, berani dalam mengambil keputusan, berani menanggung resiko dan termotivasi untuk terus menerus merubah diri.

2) Keluarga

Dalam pembinaan narapidana keluarga harus ikut berperan aktif dalam pembinaan narapidana, karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan narapidana.

3) Masyarakat

Selain kemauan diri sendiri dan keluarga yang mempunyai hasrat dan tahu pentingnya pembinaan, maka masyarakat juga berperan sangat penting untuk pembinaan masyarakat. Tindakan untuk tidak mengasingkan narapidana dilingkungan masyarakat merupakan bentuk pembinaan yang memang harus diterapkan. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah

penjabat masyarakat tingkat pedesaan, kecamatan dan lain sebagainya.

4) Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat

Peran serta petugas pemerintah dan kelompok masyarakat, sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan narapidana, karena secara aktif petugas pemerintah dan kelompok masyarakat sudah melembaga dalam keikutsertaan dalam membina narapidana (Harson, 1995: 51-71).

Dari prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan adalah kemauan narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan, ikut serta dalam kegiatan pembinaan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan. Peran aktif dari keluarga untuk dapat menguatkan dan memberi dukungan kepada narapidana. Serta pembinaan masyarakat yang sangat penting untuk tidak mengasingkan atau meminggulkan narapidana setelah mereka kembali dalam lingkungan masyarakat.

2. Melatih Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Herman Holsetein dan Yusniyah (dikutip dalam skripsi Irsyadi, 2012: 26), kemandirian merupakan suatu keadaan

yang menandakan suatu kebiasaan dari ketergantungan bagi keputusan, penilaian, pendapatan dan pertanggungjawaban.

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke akhiran an Yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan dari itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008: 109). Kemandirian berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011: 343).

Menurut Bahara (dikuti dalam skripsi Putri, 2016: 14) Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian.

Dari berbagai definisi tersebut peneliti menyimpulkan kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang untuk berdiri

sendiri tanpa bergantung dengan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu dengan kemampuan yang dimiliki individu.

b. Tujuan kemandirian

Kemandirian akan tercipta dari kondisi tersebut, dengan adanya sikap yang positif mampu mendorong individu dalam menentukan arah pilih karir yang dimulai dari memilih jenjang pendidikan yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Suherman (2008:13) menjelaskan tujuan bimbingan meliputi:

- 1) Seseorang mampu memahami dan menghargai dirinya, khususnya berkenaan dengan potensi dan nilai-nilai yang dimilikinya, serta memahami dan menghargai orang lain.
- 2) Seseorang dapat memahami keadaan lingkungannya, terutama tuntutan-tuntutan dan kesempatan-kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang relevan dengan bidang karir yang dicita-citakannya.
- 3) Seseorang dapat memahami dan dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya (atau mungkin dialaminya), terutama berkenaan dengan program pendidikan yang ditempuh dan rencana karir yang dicita-citakannya.

- 4) Seseorang menguasai cara-cara belajar yang baik cara bergaul yang sehat, serta cara memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang efektif.
- 5) Seseorang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi diri dan lingkungannya, khususnya dengan tuntutan program pendidikan sekolah dalam batas-batas potensi diri yang dimilikinya.
- 6) Seseorang dapat merencanakan masa depannya secara tepat dan bertanggung jawab serta memahami hubungan antara upaya-upaya yang ditempuhnya saat ini dengan kemungkinan pencapaian cita-cita karir yang direncanakannya.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kemandirian merupakan kemampu individu untuk memahami diri sendiri dan lingkungan yang berada disekitarnya, mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya tanpa melibatkan orang lain.

c. Fungsi kemandirian

Mohammad Surya (1988: 12) membagi fungsi kemandirian menjadi lima diantaranya adalah :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, fungsi kemandirian ini meliputi kemampuan pengenalan

terhadap keadaan, potensi, kecendrungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya.

- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik, menuntutagar individu yang bersangkutan bersikap positif dan dinamik terhadap kondisi obyektif yang ada di lingkungannya.
- 3) Mengambil keputusan, fungsi ini menuntut individu untuk menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang.
- 4) Mengarahkan diri sendiri, kemampuan individu untuk mencari dan menempuhjalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggarakan secara positif dan dinamik.
- 5) Mewujudkan diri sendiri, merupakan kebulatan dan kemantapan dari perwujudan keseluruhan fungsi-fungsi.

3. Berwirausaha

a. Pengertian Berwirausaha

Joseph Schumper (Diharjo, 2013: 5) mengartikan wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplemasikan peruabahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru tersebut berbentuk dalam memperkenalkan produk baru, memperkenalkan metoda produksi

baru, membuka pasar yang baru (new market), memperoleh pasokan baru dari bahan atau komponen baru.

Wirausaha adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai, prinsip, serta sikap dan tindakan yang nyata, unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada langganan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan termasuk masyarakat, bangsa, dan Negara (Susilowati, 2013: 2).

Menurut Harvely Leibensin (Diharjo, 2013: 6) kewirausahaan mencakup kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas.

Hisrich-Peters (Suryana & Bayu, 2010: 24) kewirausahaan diartikan sebagai berikut: *“Entrepreneurship is the proses of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting reward of momentary and personal satisfaction and independence.”* Kewirausahaan adalah proses menciptakan suatu yang lain dengan menggunakan dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan keputusan serta kebebasan pribadi.

Secara sederhana arti dari wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takutn atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

b. Tujuan Berwirausaha

Dalam berwirausaha seseorang pastinya memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan usahanya itu. Menurut Kasmir (2007: 23) tujuan berwirausaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk persahabatan dan pergaulan, etika dapat meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.
- 2) Menyenangkan orang lain, sikap ini merupakan sikap yang mulia, jika kita ingin dihormati, kita harus menghormati yang lain, menyenangkan orang lain berarti membuat orang menjadi suka dan puas terhadap pelayanan.
- 3) Membujuk pelanggan, setiap calon memiliki karakter tersendiri. Kadang seorang calon pelanggan perlu dibujuk agar mau menjadi pelanggan.

- 4) Mempertahankan pelanggan, ada anggapan bahwa mempertahankan pelanggan jauh lebih sulit dari pada mencari pelanggan.
- 5) Membina dan menjalin hubungan, hubungan yang sudah berjalan dengan baik harus tetap dan terus dibina. Hindari adanya perbedaan paham atau konflik.

Sedangkan menurut Hendro (2011: 7) tujuan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan oleh para lulusan perguruan tinggi dalam mewujudkan mimpinya diantaranya yaitu :

- 1) Pendidikan saja sudah tidak cukup menjadi bekal untuk masa depan.
- 2) Kewirausahaan bisa diterapkan disemua bidang pekerjaan dan kehidupan. Dengan demikian, kewirausahaan sangat berguna sebagai 'bekal' masa depan bila ingin berkarir dibidang apapun.
- 3) Kewirausahaan bisa menjadi langkah alternatif untuk mencari nafkah dan bertahan hidup.
- 4) Agar sukses didunia kerja dan usaha, tidak cukup hanya pandai bicara, yang dibutuhkan adalah bukti nyata/realitsa.
- 5) Memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi lokomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

- 6) Meningkatkan pendapatan keluarga dan daerah yang akan berujung pada kemajuan ekonomi bangsa.
- 7) Membudidayakan sikap unggul, perilaku positif, dan kreatif.
- 8) Menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang.

c. Ciri-ciri Berwirausaha

Ciri-ciri berwirausaha dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap, dan perilaku seseorang. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya:

- 1) Penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab.
- 2) Memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energy, cekatan dalam bertindak, dan aktif.
- 3) Memiliki motif berprestasi, indikatornya adalah berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
- 4) Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.
- 5) Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan (Suryana, 2006: 22).

Menurut Awan Kostrad Diharjo (2013: 10) ciri-ciri wirausaha diantara lain yaitu :

- 1) Memiliki visi dan tujuan yang jelas. Hal ini berfungsi untuk menebak kemana langkah dan arah yang dituju sehingga dapat diketahui langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan tersebut.
- 2) Inisiatif dan selalu proaktif. Merupakan ciri mendasar di mana pengusaha tidak hanya memnunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai mencari peluang sebaai pelopor dalam berbagai kegiatan.
- 3) Berorientasi pada prestasi. Pengusaha yang sukses selalu mengejar prestasi yang lebih baik lagi dari pada prestasi sebelumnya.
- 4) Berani mengambil resiko. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang pengusaha kapanpun dan dimanapun, baik dalam bentuk uang atau waktu.
- 5) Kerja keras. Jam kerja pengusaha tidak terbatas pada waktu, dimana ada peluang di situ dia datang.
- 6) Bertanggung jawab terhadap segala aktifitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang.
- 7) Komitmen pada berbagai pihak merupakan ciri yang harus dipegang terguh dan harus ditepati.

8) Pengembangan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki kepercayaan diri dengan memiliki tujuan dan visi yang jelas seseorang akan dapat melangkah maju pada arah yang akan dituju dengan berkomitmen pada dirinya.

d. Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam

Menurut Diharjo (2013:14) Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (entrepreneurship), namun di antara keduanya mempunyai keterkaitan yang cukup erat. Dalam islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (bidyadil). Beberapa hadis dan ayat al quran yang menjelaskan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti :

“Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringat sendiri, amalurrajuli bidyadihi” (HR.Abu Dawud).

Hadist diatas menjelaskan bahwa seseorang yang mencari nafkah dengan kringatnya sendiri maka itulah amal yang paling baik yang diberikan Allah kepadanya dengan usaha dan kerja

keras dalam mencari nafkah untuk dirinya sendiri maupun keluarganya

Allah berfirman surat at- Taubah: 105:

وَقُلِ اعْمَلُوا لِلَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu” (Q.S at- Taubah: 105).

Bahkan Nabi juga bersabda :

“sesungguhnya mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu” (HR. Tabrani dan Baihaqi).

Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Dalam prinsip kerja keras, menurut Waffifudin merupakan suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan, dengan kata lain orang yang berani melalui resiko akan memperoleh peluang rezki yang besar (Diharjo, 2013: 14)

Dalam sejarahnya Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, mereka adalah para pedagang. Beliau mulai bekerja sebagai pengembala kambing. Pada umur 12 tahun, beliau mulai turut serta dalam kafilah dagang pamannya, sebuah perjalanan bisnis pertama yang beliau ikuti (Supandi, 2016: 72).

Aktivitas yang perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian sahabatnya telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukanlah terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak melainkan pada pekerjaan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Denis Saputra (2013) pembinaan agama dalam rehabilitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan dalam rehabilitasi sangat baik, kegiatan pembinaan dijalankan melalui pembinaan individual dan kelompok. Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana juga sangay baik, kegiatan ini dapat dilihat adanya perubahan yang dari negatif menjadi positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Pristiwati (2009) pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tanjung Gusti Medan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan narapidana belum terlaksana secara optimal yang disebabkan beberapa hal yaitu: kualitas sumber daya manusia, kurangnya kerjasama dengan pihak-pihak kegita, serta sarana dan prasana yang belum memadai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Ahmad Irsyadi (2012) pengaruh bimbingan karir dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam memilih karir pada kelas XI jurusan teknik instalasi tenaga listrik SMK negeri 1 sendayu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara bimbingan karir terhadap kemandirian siswa dalam memilih karir kelas XI teknik instalasi tenaga listrik SMK N 1 Sendayu sebesar 9,2% pengaruh antar pola asuh orang tua terhadap kemandirian dalam memilih karir kelas XI teknik instalasi tenaga listrik SMK 1 sendayu sebesar 14,2%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Setyowati (2015) upaya berwirausaha ditinjau dari kemandirian dan orientasi masa depan pada mahasiswa pendidikan akuntansi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Surakarta angkatan 2011/2012. Hasil dari penelitian ini, kemandirian berberpengaruh positif terhadap upaya berwirausaha pada mahasiswa pendidikan akuntansi dan ilmu keguruan universitas muhammadiyah Surakarta.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan peneliti (research question) dan

mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

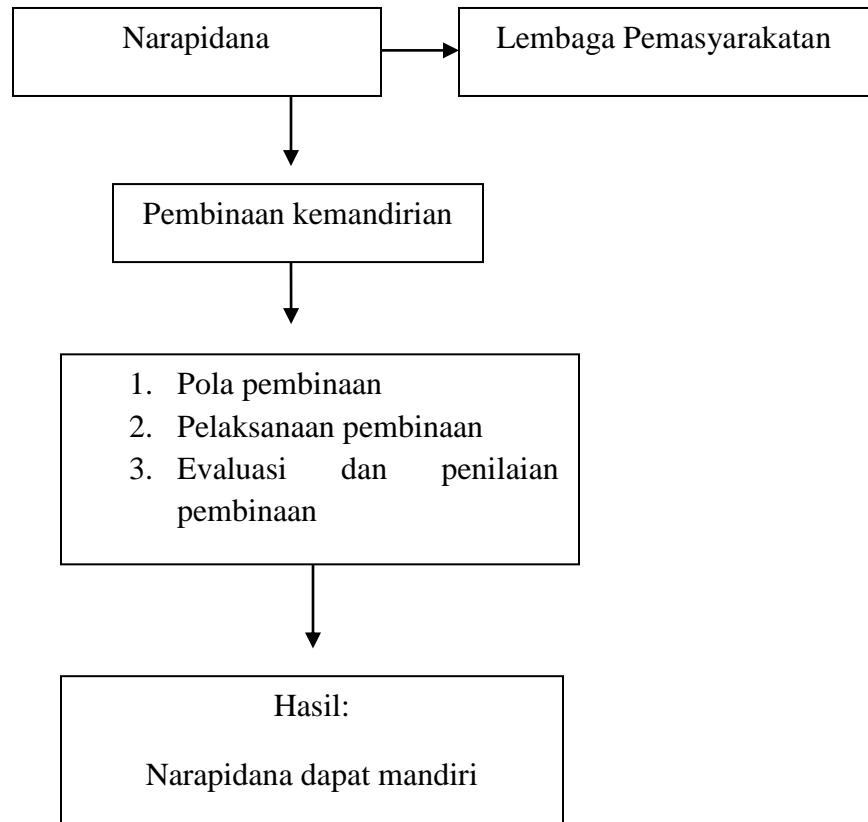
Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan dalam mencapai masyarakat sosialis dengan bertujuan membimbing dan mendidik narapidana agar menjadi peserta yang aktif dan menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pembinaan dan bimbingan pada narapidana dapat dilakukan salah satunya dengan pelatihan kemandirian melalui kegiatan ketrampilan. Pembinaan merupakan salah satu usaha dalam yang dilakukan petugas untuk memberikan ketrampilan pada narapidana, sehingga mereka dapat menuangkan kemampuan, bakat dan potensinya di kegiatan kemandirian.

Narapidana yang menjalani hukuman, mereka diberikan pembinaan kemandirian untuk membantu narapidana saat kembali kelingkungan masyarakat. Caranya yaitu dengan memberikan pelatihan ketrampilan kepada narapidana. Maka petugas sangat berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Kegiatan yang di lakukan ini berdasarkan minat narapidana dalam keikutsertaan kegiatan dan narapidana yang memang sudah mempunyai bakat dalam bidang-bidang pekerjaan.

Narapidana diberikan pembinaan ini bertujuan agar narapidana dapat melatih kemandirian tentunya dalam berwirausaha. Mengingat narapidana

yang sudah keluar dari penjara sulit mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari penjara. Sehingga dengan diberinya pembinaan kemandirian narapidana dapat membuktikan kepada masyarakat jika mereka dapat membuka suatu usaha dan memiliki pekerjaan setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan.



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti tidak memberikan tindakan apapun terhadap obyek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (Tanzeh, 2009: 100) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Peneliti hanya melihat, mengobservasi, mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada di lapangan sebagaimana adanya untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, dengan menggambarkan suatu keadaan di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya (Tanzeh, 2009: 15).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari narasumber dapat dijarang dengan metode yang lebih alamiah yaitu dengan mengamati dan

wawancara langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten beralamatkan Jl. Pemuda No. 206 Klaten.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998:232) Subjek penelitian adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut dengan responden. Dalam penelitian ini yang penulis jadikan subyek penelitian adalah kepala pembinaan narapidana yang bernama bapak Eko Bekti Susanto, dan instruktur BLK Surakarta yang bernama bapak agung serta 3 narapidana.

Adapun kriteria subyek yang akan dijadikan subyek penelitian yaitu kepala pembinaan yang mengetahui secara langsung pelaksanaan kegiatan pelatihan kemandirian pada narapidana, instruktur BLK sebagai subyek yang secara langsung mendampingi jalanya kegiatan kemandirian, dan narapidana sebagai subyek yang diberikan pembinaan secara langsung oleh petugas lembaga.

Sedangkan obyek penelitian yaitu sesuatu yang diteliti serta apa saja yang digali atau dicari dalam penelitian. Adapun yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh, 2009: 59). Menurut sugiyono teknik pengumpulandata merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian (sugiyono, 2009: 224). Dalam mencapai hal tersebut, maka peneliti menggunakan jenis data diantaranya :

1. Observasi

Menurut kartono (Gunawan, 2014: 143) observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Sedangkan poerwandari (Gunawan, 2014: 143) bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

Natusion (Suyiono, 2009: 226) memnyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkandata, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Metode ini dipergunakan oleh peneliti untuk mengamati pembinaan narapidana secara lebih nyata dan mendalam di lembaga pemasyarakatan klas IIB klaten. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung.

2. Wawancara

Menurut sugiyono (Prastowo, 2016: 212) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Setyadin (Gunawan, 2014: 160) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu kecakapan yang diarahkan pada masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Wawancara merupakan suatu kegiatan Tanya jawab tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti (Gunawan, 2014: 162). Wawancara memiliki dua tipe wawancara dalam tataran yang luas yaitu wawancara *terstruktur dan tidak terstruktur*

Dalam metode ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur atau yang bersifat lebih terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan terstruktur. Karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan (Gunawan, 2014: 163). Metode ini digunakan untuk mencari informasi mengenai pola pembinaan yang dilakukan di kelas IIB Klaten. Dengan mencari informasi sebebaskan-bebasnya dalam hal pertanyaan.

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk (Gunawan, 2014: 175) dokumentasi merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan. Artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, petilisan-petilisan arkeologi. Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambar, atau arkeologi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240).

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, dokumen dan catatan harian. Dokumen yang akan peneliti ambil mengenai tentang pola pembinaan narapidana, arsip-arsip kegiatan pembinaan narapidana, foto tentang pembinaan narapidana di Lapas Klas IIB Klaten.

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah peyajian data yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak (Moleong, 2007: 324). Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini dipergunakan triangulasi. Moleong (Prastowo, 2016: 269) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Cohen dan Manion (Prastowo, 2016: 231) menyatakan bahwa triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian beberapa aspek dari perilaku manusia. Dalam keabsahan data, ada beberapa teknik untuk

memeriksa keabsahan data. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai uji keabsahan data.

Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Prastowo, 2016: 270). Triangulasi Teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, dicek dengan observasi, atau dokumentasi, bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2013: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.

Miles dan Humberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam

analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Suiyono, 2009: 246). Ketiga aktivitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

Peneliti mendapatkan data dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan selama penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten. Peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat menyederhanakan dan membuang data yang dianggap tidak mencakup dalam penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, teknik penyajian data merupakan sebuah langkah atau cara untuk menyaring data yang sudah terkumpul dilapangan, sesuai dengan pengelompokan yang sudah ditentukan, yang mempunyai tujuan untuk mempermudah dan pemahaman dalam penelitian.

Sajian data dalam penelitian ini digunakan untuk membuat rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.

Peneliti melakukan analisis dengan penyajian data obeservasi maupun wawancara melalui data yang didapat dilapangan dengan melakukan analisis terhadap teori-teori yang sudah ada.

3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Proses penarikan kesimpulan adalah dengan cara mengambil kesimpulan dari perolehan data, penelitian dan hasil dari analisis yang tersusun dalam penyajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan Lapas Klas IIB Klaten bernaung dan bertanggung jawab langsung kepada Kanwil Departemen Hukum dan HAM Jawa Tengah. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB klaten didirikan sekitar tahun 1923 oleh pemerintahan Belanda, pada waktu itu bernama Penjara digunakan untuk penjara bagi pribumi dan lokasinya di alun-alun Klaten. Seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya system kepenjaraan menjadi pemasyarakatan. Kemudian berubah nama menjadi Rumah Tahanan Negara Klas II B Klaten sejak tanggal 1 April 1985 sesuai dengan SK. Menteri Kehakiman RI No. W9.PR.07.03.0322 dan sejak tanggal 16 April 2003 sesuai dengan Menteri Kehakiman dan HAM RI No. M.05.PR.07.03 Tahun 2003 berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Klaten.

Lapas sekarang berada di lokasi tengah kota, tepatnya di Jl. Pemuda No. 206 Klaten dengan Nomor Telepon dan Faximilie (0272) 322019 Kode Pos 57411. Luas bangunan seluruhnya yaitu: 8.210 M2. Dan bangunan seluas 5.808 M2 digunakan untuk bangunan kantor dan tiga Blok Hunian. Daya tampung LAPAS Klas IIB Klaten sesuai dngan luas

bangunan adalah sejumlah 370 (tiga ratus tujuh puluh) orang, dengan status kepemilikan tanah yaitu Hak milik Departemen Kehakiman RI.

a. Data yang sesuai dengan daftar inventaris barang tidak bergerak yaitu tanah.

1) Tanah kantor Jl. Pemuda Selatan No. 204 seluas = 8.210 M2

2) Tanah tegalan Jl. Andalas No. 45 seluas = 3.964 M2

3) Tanah basah Klas III seluas = 2.660 M2

b. Bangunan untuk Napidana dan Tahanan terdiri dari 3 blok, yaitu:

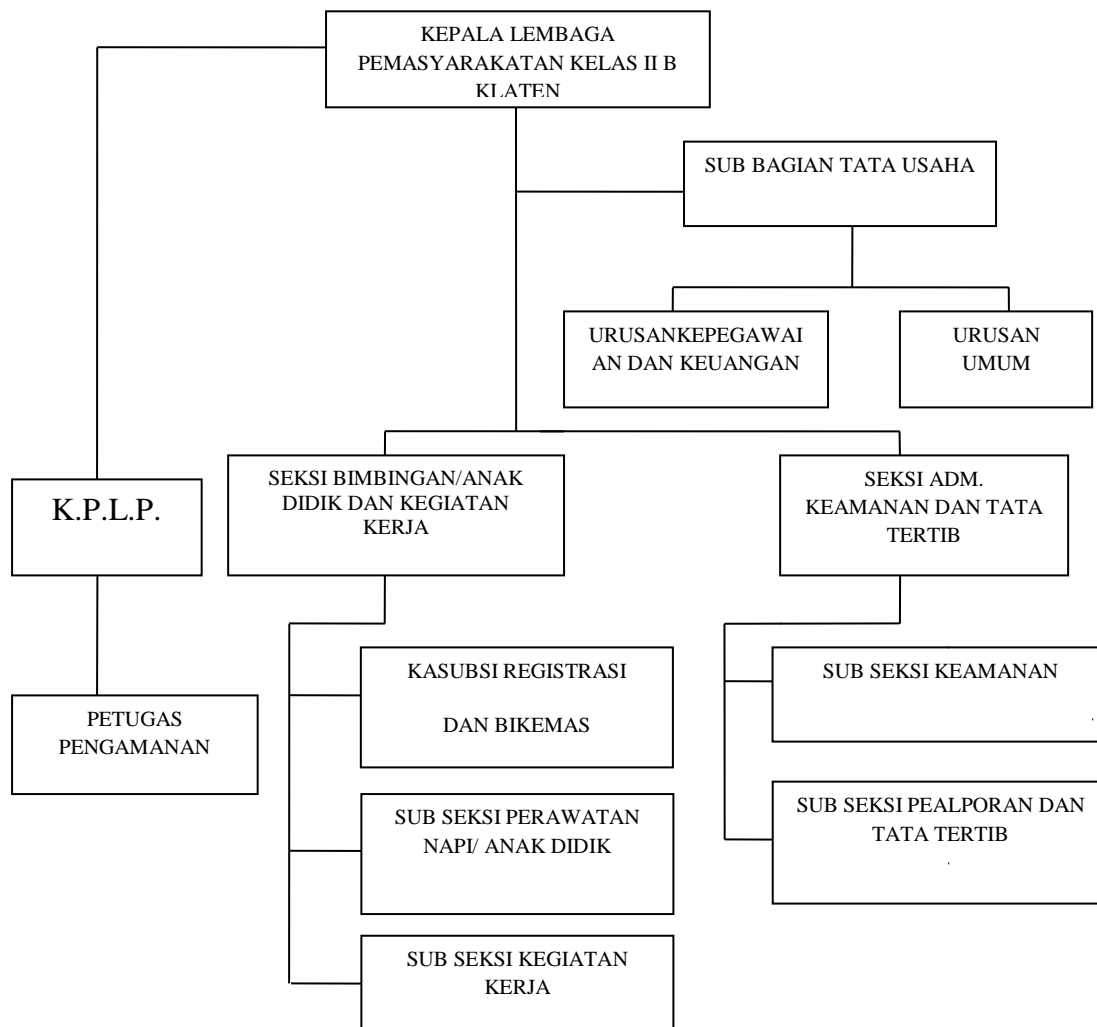
1) Blok atas terdapat =13 kamar

2) Blok bawah terdapat = 13 kamar

3) Blok lama terdapat =16 kamar

2. Struktur Organisasi dan Tata Laksana

Dalam tugas fungsinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten selalu memakai peraturan yang ada. Adapun ketentuan dan peraturan yang dipakai dalam tugas fungsinya yaitu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.05.PR.07.03 Tahun 2003 tanggal 16 April 2003. Adapun struktur organisasinya :



Gambar 2 : (Sumber data : Sub Bagian Tata Usaha Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten, Mei 2017)

3. Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten

a. Pembinaan Fisik

Dalam pertandingan olahraga terjalin kerja sama suatu tim untuk memenangkan pertandingan. Anggota kelompok berpartisipasi aktif di dalamnya. Pembimbing kelompok berupaya untuk mengembangkan bakat-bakat yang ada pada diri narapidana tersebut serta menciptakan hubungan yang bersifat kooperatif diantara anggota-anggota kelompok tersebut. Dibandingkan dengan narapidana yang tidak mengikuti kegiatan, narapidana yang mengikuti kegiatan kondisi fisik dan psikisnya jauh lebih baik, narapidana yang tidak mau mengikuti akan merasa terkucilkan, rendah diri dan terkadang menjadi seorang yang terlalu peka, dalam arti mudah tersinggung dan marah.

Diharapkan dengan adanya partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan olahraga, maka antara anggota kelompok menjadi terbiasa bergaul dengan masyarakat, baik itu dengan masyarakat di luar maupun masyarakat di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Terhadap diri masing-masing anggota kelompok juga timbul sikap-sikap jujur, taat, solidaritas, sportivitas dan tanggung jawab.

Kegiatan kelompok lainnya yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten adalah :

- 1) Kegiatan Kelompok Olahraga
 - a) Volly Ball
 - b) Tenis Meja
 - c) Senam SKJ

2) Kegiatan Kelompok Kesenian

- a) Kesenian musik
- b) Kesenian campur sari (dangdut)

b. Pembinaan Mental

Petugas Pemasarakatan yang berperan sebagai pembimbing kelompok berupaya membimbing narapidana menuju perkembangan mental yang positif, menerima dengan wajar kelebihan atau kekurangan yang ada pada diri narapidana yang bersangkutan. Petugas berusaha mengajak narapidana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga untuk mencari jati diri dimana seseorang mendapat kedamaian batiniah.

Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Klaten adanya kegiatan sholat berjamaah, ceramah agama, pengajian, baca tulis Al-Qur'an, santapan rohani dan yasinan tampak diikuti dengan serius oleh narapidana. Dalam bimbingan mental dibagi sesuai dengan agama yang dianut oleh narapidana diantaranya adalah :

1) Agama islam

Dalam pembinaan kerohanian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Klaten diadakan dengan materi ceramah agama, yasinan, Al-Quran, Hadish. Selain itu ada juga iqro', pengajian, tadarusan. Dalam pelaksanaan ini lembaga pamasarakatan

bekerjasama dengan Departemen Agama dalam mengisi pengajian di masjid lembaga pemasyarakatan klaten.

2) Agama Kristen

Pembinaan kerohanian bagi agama Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten diadakannya kegiatan kebaktian. Kegiatan Keagamaan atau kebaktian ini dengan memberikan materi kebaktian, persekutuan dan doa bersama.

c. Pembinaan kemandirian

Kegiatan ketrampilan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten sangat didukung oleh pihak Lembaga, ini terbukti dengan adanya fasilitas yang sangat memadai. Hal ini membuat kegiatan kerja menjadi hidup. Dan kerjasama dengan pihak ketigapun tidak terjadi hambatan. Dengan kegiatan ini berarti membuat narapidana mengetahui bahwa mereka masih dibutuhkan, merasa berguna, percaya diri dan mempunyai tanggung jawab untuk menepati waktu dari yang dijanjikan. Selain hal itu juga sebagai bekal bila masa pidananya sudah habis dan terjun kembali ke tengah-tengah masyarakat. Ketrampilan kerja ini diantaranya :

a) Kegiatan Pertukangan Besi (steli)

Pertukangan besi lebih dikhususkan dalam pembuatan rak logam peralatan yang digunakan las listrik, gergaji besi, gergaji mekanik, bor besi listrik.

b) Kegiatan Pertukangan Kayu

Pertukangan kayu lebih dikhususkan dalam pembuatan kursi hasilnya berupa almari, kursi, tempat tidur, kusen, rak kayu. Peralatan berupa gergaji besi, Bor, Tatah, pasha dan lain-lain.

c) Kelompok Pertanian

Kegiatan yang memanfaatkan lahan kosong di kantor ini memberikan manfaat sebagai bekal setelah narapidana keluar dari Lapas. Hasilnya berupa sayur mayor. Peralatan yang digunakan cangkul, sabit, field of farm dan lain-lain.

d) Kegiatan Menjahit

Kegiatan ini diberikan mengingat bakat, kemampuan dan minat narapidana dalam bidang menjahit.

e) Kelompok Perikanan

Kegiatan yang memanfaatkan lahan kosong di kantor ini memberikan manfaat sebagai bekal setelah narapidana keluar dari Lapas.

f) Kegiatan Finishing

Kegiatan yang diikuti oleh 16 narapidana dan bekerja sama dengan pihak Balai Pelatihan Kerja Surakarta. Kegiatan mengecat kursi yang di bimbinga melalui materi dan praktek serta di lihat hasil dari prakteknya yaitu penilaian individu.

g) Kegiatan Kelompok Membuat Mainan Anak

Kegiatan kelompok yang bekerja sama dengan Balai Pelatihan Kerja Surakarta ini bertujuan membantu narapidana dalam melatih kemandirian agar setelah keluar dari lapas mereka dapat membuka usaha sendiri dengan diadakannya pelatihan ini.

Tabel IV Daftar Narapidana dan Tahanan Berdasarkan Jenis Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

No	Jenis Kasus	Narapidana	Tahanan	Jumlah
1.	Thd Ketertiban	6	6	12
2.	Mata Uang	1	-	1
3.	Kesusilaan	3	-	3
4.	Perjudian	15	17	32
5.	Penculikan	1	1	2
6.	Pembunuhan	13	-	13
7.	Penganiayaan	5	7	12
8.	Pencurian	32	14	46
9.	Perampokan	15	3	18
10.	Memeras/Mengancam	1	-	1
11.	Penggelapan	10	6	16
12.	Penipuan	4	4	8
13.	penadahan	-	1	1
14.	Narkoba	55	12	67

15.	Korupsi	2	3	5
16.	UU No. 10 / 1998	2	-	2
17.	UU No. 23 / 2002	26	1	27
18.	UU No. 39 / 2007	1	-	1
19.	UU No. 8 / 1881	3	-	3
20.	UU No.36/ 2009	5	3	8
21.	UU RI No. 35 / 2014	24	2	16
Jumlah		224	81	305

(Sumber Data: Sub. Sie Registrasi Bulan Mei 2017)

**Tabel VIII Daftar Narapidana Berdasarkan Agama di Lembaga
Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.**

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Islam	197	9	206
2.	Kristen	15	-	15
3.	Katolik	3	-	3
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-

(Sumber Data: Sub. Sie Registrasi Bulan Mei 2017)

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa narapidana yang memeluk agama islam sebanyak laki-laki sebanyak 179 orang, perempuan 9 orang narapidana, kemudian yang memeluk agama kristen laki-lakisebanyak

15 orang, dan yang memeluk agama katolik laki-laki sebanyak 3 orang narapidana.

Tabel IX Daftar Tahanan Berdasarkan Agama di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Islam	67	4	71
2.	Kristen	5	-	5
3.	Katolik	3	-	3
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-

(Sumber Data: Sub. Sie Registrasi Bulan Mei 2017)

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa tahanan yang memeluk agama islam sebanyak laki-laki sebanyak 69 orang, perempuan 4 orang tahanan, kemudian yang memeluk agama kristen laki-laki sebanyak 3 orang, dan yang memeluk agama katolik laki-laki sebanyak 5 orang narapidana.

B. Hasil Penelitian

Di lembaga pemasyarakatan klas IIB klaten menerapkan pembinaan pada narapidana berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia Pelaksanaan bimbingan, pembinaan dalam sistem pemasyarakatan

dilakukan oleh petugas pemasyarakatan dengan melalui kegiatan kemandirian berupa ketrampilan.

Dalam pembinaan kemandirian narapidana, kegiatan ketrampilan merupakan salah satu layanan yang tepat diberikan kepada narapidana, mengingat status mereka yang terpidana dan tidak dapat melakukan kegiatan di luar lembaga pemasyarakatan. Pembinaan terhadap narapidana dimulai sejak yang bersangkutan ditahan dan dimasukkan di Lembaga Pemasyarakatan sebagai tersangka atau terdakwa untuk kepentingan penyidikan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Dalam terlaksananya pembinaan narapidana peran pembina dan pembimbing sangat diperlukan untuk berlangsungnya pelaksanaan pembinaan.

1. Pola Pembinaan Narapidana

a. Menetapkan Tujuan Pembinaan

Penetapan tujuan ini dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat terstruktur dan tercapai sesuai yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan guna melatih narapidana dapat mandiri adalah salah satu hal yang dapat dilakukan agar tujuan dapat tercapai keberhasilan yang matang.

Hal tersebut juga disampaikan oleh pembina narapidana, berikut ini :

“kalau untuk tujuannya sendiri sebenarnya sama, semua pelatihan untuk membentuk mereka mempunyai ketrampilan, syukur-syukur mereka sudah mempunyai basic dalam arti kata,

misalnya dia tukang kayu dengan dilatih ini mereka mempunyai nilai tambah sendiri untuk dirinya, meskipun mereka sudah mengetahui atau mempunyai keahlian tetapi mereka melakukannya hanya dengan coba-coba contohnya dalam melitur itukan juga dibutuhkan ketrampilan khusus, kalau mungkin dia mengikuti ini kan dapat materi yang diberikan dari instruktur BLK sendiri sehingga dengan mengikuti pelatihan ini kan dia dapat nilai tambahan dan membuat dia tambah tahu dalam cara-cara melakukannya” (W2,N2).

Diperkuat dengan hal yang disampaikan oleh instruktur BLK dalam wawancara berikut :

“Bahwa tujuan pelatihan ini diadakan sebenarnya ya untuk nanti kembalinya narapidana kemasyarakat, bagaimana narapidana bisa mencari pekerjaannya lagi dan kalau bisa ya mereka bisa berwirausaha, karena kalau melihat lapangan kerja sekarang memang sulit mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu tujuan ini agar nanti bisa berwirausaha setelah mereka keluar dari Lapas” (W3,N3).

Dalam memulai suatu kegiatan pembinaan, maka menetapkan tujuan merupakan rencana yang harus disusun secara matang. Sesuai dengan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIB Klaten bahwa dalam menetapkan tujuan dapat memperlancar jalannya kegiatan dan tercapainya suatu keinginan yang akan tercapai dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan kemandirian untuk narapidana.

b. Menetapkan Materi dan Metode Pembinaan

Kegiatan yang bekerjasama dengan Balai Pelatihan Kerja (BLK) Surakarta, dalam pelatihan ini narapidana diberikan materi yang nantinya akan dipraktikkan. Pemberian materi ini diberikan

langsung dari instruktur kepada narapidana dengan fasilitas ruangan, LCD dan modul kegiatan yang akan dilaksanakan.

“bahwa pemberian materi ini sangat penting untuk narapidana agar mereka tahu bagaimana tahap-tahap dalam praktek yang akan dilakukannya nanti. Ini juga sangat penting untuk narapidananaya sendiri, karena saya melihat bahwa memang mereka mempunyai kemampuan dan bakat untuk mengikuti pelaksanaan dari bimbingan karier atau kerja. Dengan diberikan materi kemungkinan pengetahuan dasar mereka akan bertambah dan dapat mempraktekannya” (W3,N3).

Materi yang diberikan oleh petugas dapat dipelajari oleh narapidana melalui modul yang telah diberikan oleh petugas. Pemberian materi ini juga memberikan pengetahuan pada narapidana yang semula mereka tidak tahu tentang materi atau memang mereka yang hanya tahu tetapi hanya dasarnya.

Selain materi yang diberikan ada juga metode dalam kelangsungan kegiatan pembinaan kemandirian. Adapun metode yang diberikan oleh petugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten adalah sebagai berikut:

- 1) Pembinaan secara kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan kemandirian tidak semua kegiatan ketrampilan dilakukan individual saja, melainkan juga bisa dilakukan dengan kelompok. Di Lembaga Pemasyarakatan bimbingan secara kelompok ini dibentuk sesuai dengan keinginan instruktur. Karena lembaga pemasyarakatan

ini bekerja sama dengan BLK secara keseluruhan pelatihan ini dipegang oleh BLK sebagai instruktur dari kegiatan pelatihan. Metode ini sangat tepat diberikan jika dalam suatu kelompok hanya satu atau dua yang berbakat dalam bidangnya sehingga mereka dapat mengajari dan memberi arahan kepada satu kelompoknya yang memang belum mengerti dalam membuatnya.

Dengan metode yang diberikan secara kelompok ini, petugas dapat melihat bagaimana narapidana dapat bekerjasama di dalam suatu bidang tersebut. Metode ini juga dapat berlanjut dalam kehidupan kedepannya setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

2) Pembinaan secara individu

Pembinaan secara individu ini sebenarnya dimulai dari kelompok, mereka mengikuti kegiatan secara seksama dalam pemberian materi tetapi tidak dengan praktek.

“memang dalam kegiatan ini diberikan dua metode yaitu metode kelompok dan individu. Tetapi dalam kegiatan tertentu mereka juga dapat melakukannya secara individu, yang membedakan kelompok sama individu ini hanya diakhir praktek adalah adanya nilai. Jadi untuk metode secara individu ini mereka berhak mendapatkan satu barang. Contohnya: ini kan baru saja di lakukan pelatihan finishing (penyemprotan) narapidana diberikan 1 barang kursi untuk mereka praktek, dari 16 narapidana masing-masing mendapatkan 1 kursi kemudian mereka praktek dan hasil akhirnya akan dinilai siapa yang paling bagus diantara mereka” (W2,N2)

Dalam kegiatan secara individu dilakukan oleh narapidana saat mereka mulai praktek dalam ketrampilan. Kegiatan secara individu ini sangat berpengaruh kepada narapidana untuk pelaksanaan praktek dan hasil akhir atau penilaian dalam mengerjakan suatu barang atau produk yang diberikan tanggungjawab secara langsung kepada narapidana oleh instruktur kegiatan.

c. Menetapkan Peserta Pembinaan

Dalam menetapkan atau memilih peserta, pembina diberikan wewenang dalam pemilihan peserta (Narapidana). Pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil analisa pembina dengan menggunakan data latar belakang sebelum narapidana masuk di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan dari pemilihan disesuaikan dengan bakat dan kemampuan narapidana dalam bidang pekerjaannya dan disesuaikan dengan layanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

“pemilihan peserta untuk bimbingan karier ini sebenarnya disesuaikan dengan pekerjaan narapidana yang sebelumnya pernah dikerjakan mbak, tetapi bisa juga pemilihan ini berdasarkan memang mereka yang mempunyai bakat di dalam bidang tersebut sehingga narapidana berhak untuk dipilih berdasarkan kemampuan yang narapidana miliki. Selain itu pemilihan ini juga berdasarkan minat pada narapidana untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Lembaga dan bekerja sama dengan BLK Surakarta” (W2,N2).

Pemilihan peserta ini dianggap penting karena Lembaga memperhatikan re-soialisasi narapidana agar mereka memiliki bekal sesuai dengan kemampuannya. Dengan bakat yang dimiliki maka narapidana akan mudah dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan.

2. Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan kemandirian yang difokuskan pada ketrampilan untuk narapidana, agar mereka dapat mandiri dalam melakukan usaha yang akan dijalankan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Disebutkan bahwa Lapas klas IIB Klaten memiliki program pembinaan kemandirian yaitu pertukangan besi, pertukangan kayu, pertanian, perikanan, finishing.

Dalam kegiatan ini narapidana diberikan arahan langsung oleh instruktur BLK tetapi tidak lepas dari pengawasan petugas dari Lembaga Pemasyarakatan. Dengan terencananya pola pembinaan, maka narapidana langsung terjun dalam praktek kegiatan dalam membuat suatu barang. Praktek yang dilakukan ini sesuai dengan materi yang telah diberikan dari awal persiapan.

“praktek ini sesuai dengan materi yang diberikan mbak, sayakan di bimbingan finishing (pengecatan), sebelum praktek kami (narapidana) diajari sama instruktur BLK bagaimana menggunakan alat semprot yang sudah disediakan. Mereka mengajari itu

samapai bagaimana cara mengamplas dan mengecat yang sama pada materi” (W5,N5).

Pernyataan DY tersebut juga didukung oleh pernyataan dari RMT selaku narapidana :

“Untuk prakteknya memang diberikan materi dulu mbak, setelah itu baru kami diberi instruksi untuk mengerjakan (praktek). Belum itu kami juga harus mengecek alat yang mau digunakan praktek mbak, agar nanti pas waktu praktek kami tidak mendapat masalah kan nantinya sia-sia kalau ditengah praktek ada masalah mbak” (W4,N4).

Praktek yang dilakukan ini secara langsung dibimbing oleh instruktur BLK Surakarta. Kegiatan dalam melatih kemandirian berwirausaha dilakukan selama 25 hari mulai senin sampai jum’at. Kegiatan ini berlangsung dari jam 09.00 sampai selesai. Seperti yang diungkapkan oleh SBI selaku narapidana:

“Setiap hari senin sampai jum’at saya bimbingan dari mulai jam 09.00, sebelum melakukan praktek biasanya diberi arahan dulu sama instruktur, selanjutnya menyiapkan alat, setelah itu baru praktek langsung sesuai dengan bidang masing-masing” (W6,N6).

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak agung selaku instruktur:

“Iya memang dalam pelaksanaan bimbingan karier yang paling utama kita mengenalkan bagaimana cara menggunakan alat, bagaimana menyetel alat untuk digunakan. Dengan menguasai alat, diharapkan nanti setelah mereka keluar dari sini dapat bekerja di industry yang memiliki alat-alat seperti ini. Selain menguasai alat, napi diajarkan membuat ketrampilan yang hasilnya berupa barang konsumsi masyarakat, seperti kursi, pintu, meja dll” (W3,N3).

Selain belajar mengenai ketrampilan membuat barang, narapidana juga diajarkan bagaimana memberikan nilai ekonomis pada suatu barang yang mereka hasilkan. Sehingga jika kelak narapidana bebas dari lapas, mereka mampu menggunakan *skill* ketrampilan serta dengan pengetahuan ekonomis untuk membuka usaha.

Pelaksanaan pembinaan di Lapas Klas IIB Klaten merupakan program proses pemasyarakatan untuk melatih kemandirian berwirausaha narapidana dengan yang diikuti oleh 16 narapidana dari berbagai macam kasus. Dilihat dari observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan ini sangat berpengaruh besar pada resosialisasi narapidana, sehingga mereka benar-benar memperhatikan apa yang diarahkan oleh petugas.

3. Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi dalam kegiatan pembinaan kemandirian dilakukan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pelaksanaan pembinaan tercapai. Evaluasi yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Penilaian ini diberikan agar narapidana tahu bahwa mereka memiliki potensi dalam bidang tersebut.

Dari hasil pemberian materi dan praktek akan diketahui bahwa pengetahuan yang mereka miliki dapat lebih dikembangkan dan

ditingkatkan melalui ketertiban mereka dalam mengikuti pembinaan kemandirian.

“Evaluasi atau penilaian ini diberikan agar mereka tahu seberapa besar kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh mereka. Dalam penilaian ini kami mengutamakan bagaimana mereka dalam praktek, contohnya dalam finishing (mengecat), seberapa terampilnya mereka dalam mengecat sebuah kursi sehingga menjadi lebih menarik, penilaian ini berdasarkan bagaimana pola mereka dalam menghasilkan suatu maha karya untuk dirinya sendiri, sehingga besar kemungkinan mereka dapat melakukannya setelah kembali kemasyarakat” (W3,N3).

Penilaian setelah pelatihan sangat penting, karena dalam proses praktek yang dilakukan sangat berpengaruh oleh narapidana. Seberapa jauh mereka mengikuti instruksi dan praktek yang diberikan akan berpengaruh dalam penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui peserta seberapa terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan, mengetahui seberapa besar hasil praktek yang telah dilakukan oleh narapidana. Dalam penilaian ini tentunya dinilai secara individu siapa yang paling bagus dalam menghasilkan barang yang telah dikerjakannya serta keaktifan narapidana dalam mengikuti bimbingan karier di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten.

C. Pembahasan

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten pada dasarnya adalah pola sistem pemasyarakatan yang tercantum dalam UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Salah satu konsep pemasyarakatan adalah tujuan

akhir pemasyarakatan, dimana bimbingan dan pembinaan terhadap narapidana yang mengarah pada perubahan hidup di dalam masyarakat. Proses pembinaan dan bimbingan yang berlaku dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan yang lebih manusiawi dibandingkan dengan sistem pemenjaraan. Keterbatasan ekonomi serta sulitnya mencari pekerjaan membuat seseorang melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukannya, sehingga mereka melakukan kejahatan untuk mendapatkan uang agar kebutuhan ekonominya tercukupi. Hal ini hanya akan menyebabkan mereka berakhir di Lembaga Pemasyarakatan. Banyaknya warga masyarakat yang terjerat hukum, dengan kasus yang berbeda-beda serta latar belakang yang berbeda pula, maka pihak lembaga memberikan pembinaan dan bimbingan pada narapidana. Pembinaan menurut Dwija Prayetno merupakan suatu upaya untuk menyadarkan narapidana agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikan menjadi warga masyarakat yang baik dan taat hukum, sehingga tercapainya kehidupan masyarakat yang aman dan damai (dikutip dalam skripsi Fadli, 2015:40).

Pembinaan kemandirian yang meliputi ketrampilan-ketrampilan sangat diperlukan oleh narapidana. Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan meliputi las listrik, pertukangan kayu, peternakan, perikanan. Dalam pemilihan peserta petugas sangat berperan penting dalam berjalannya kegiatan tersebut. Tujuan dari pembinaan kemandirian sendiri adalah untuk melatih narapidana mandiri sehingga mereka dapat berusaha

untuk mendirikan suatu usaha atau berwirausaha setelah mereka keluar dari lembaga. Menurut Harson (1995:10) tujuan dari pembinaan yaitu tidak lepas dari tujuan pemidanaan yang merupakan pembinaan dan pembimbingan dengan tahap-tahap admisi atau orientasi, pembinaan dan asimilasi. Jadi didalam orientasi pembinaan, tidak hanya ditunjukkan kepada pembinaan sepiritual saja, namun juga dalam bidang ketrampilan. Sebab dalam pembinaan narapidana juga dikaitkan dengan pemberian pekerjaan selama menajalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Disamping pemberian pembinaan kemandirian, narapidana juga dibekali dengan prinsip-prinsip dasar pembinaan narapidana. Harson (51-71) mengatakan ada empat komponen prinsip dasar diantaranya yaitu diri sendiri, keluarga, masyarakat dan petugas pemerintah dan kelompok masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa prinsip dalam diri sendiri sangat membantu untuk merubahnya narapidana dijalan yang positif, pembinaan bukan muncul dari orang lain melainkan dari diri sendiri. Selain itu prinsip yang lainnya dapat menyesuaikan, karena dengan adanya prinsip-prinsip dasar ini membantu dalam memotivasi diri narapidana agar tidak melakukan hal yang pernah dilakukan sehingga mengakibatkan mereka mendapatkan hukuman.

Pembinaan tidak dapat hanya dilakukan oleh petuga pemasyaraktan saja, tetapi sangat diperlukan bantuan dari pihak ketiga yang terlibat dalam pembinaan kemandirian narapidana. Pihak ketiga yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Balai Pelatihan Kerja Surakarta (BLK). Jadi dalam tercapainya

kegiatan pembinaan maka petugas dan BLK Surakarta bekerja sama dalam pembinaan kemandirian yang berupa ketrampilan. Dalam pelaksanaan pembinaan, narapidana ini didampingi langsung oleh petugas dari BLK, tetapi dalam pelaksanaan pembinaan tidak hanya pihak BLK saja yang mendampingi namun petugas masyarakat juga bertanggungjawab atas terlaksananya pembinaan kemandirian.

Hasil temuan pola pembinaan untuk melatih kemandirian berwirausaha pada narapidana melalui beberapa bentuk, sebagai berikut: Pola pembinaan, dilakukan wawancara dengan petugas masyarakat dengan mengetahui informasi mengenai pola pembinaan, petugas mengatakan dalam pola pembinaan kemandirian ini diawali dengan menetapkan suatu tujuan pembinaan, seberapa besar nantinya tujuan ini akan tercapai didalam kegiatan pembinaan. Kemudian dalam kegiatan tentunya ada materi dan metode yang akan diberikan oleh narapidana sesuai dengan bakat dan kemampuan untuk mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian, sehingga petugas dapat memilih atau menganalisis kegiatan narapidana selama didalam Lembaga Pemasyarakatan, selain itu petugas juga dapat mendapatkan informasi melalui latar belakang narapidana sebelum masuk Lembaga Pemasyarakatan.

Selain pola pembinaan terdapat pelaksanaan pembinaan kemandirian untuk narapidana. Di lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang menampung orang-orang yang bermasalah sehingga mereka diberikan pembinaan. Pelaksanaan pembinaan ini berupa praktek ketrampilan untuk

melatih kemandirian narapidana. Menurut Chaplin (2011: 343) kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Adanya keinginan narapidana dalam mengikuti pembinaan, maka narapidana dapat mempercayai dirinya bahwa mereka mengikuti kegiatan pembinaan untuk menyesali perbuatan yang dilakukan. Sedangkan menurut Burhan (dikutip dalam skripsi putri, 2016: 14) bahwa kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Kedua teori memperkuat bahwa seseorang dituntut tidak ketergantungan dengan orang lain.

Sesuai dengan narapidana, mereka melakukan kejahatan karena ekonomi yang kurang dan sulitnya mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya. Dalam pembinaan ini mereka dilatih untuk mandiri dan dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri, sehingga mereka tidak melakukan kejahatan yang merugikan orang lain. Contohnya dalam kasus pencurian banyak sekali orang yang sekali mencuri dan akhirnya mengulangi lagi menjadi beberapa kali. Bahkan ada juga yang hanya memanfaatkan mencuri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga.

Fakta yang ditemukan dalam wawancara, bahwa memang mereka dalam melakukan kejahatan didasarkan pada perekonomian yang sulit dalam keluarganya. Narapidana mengaku bahwa dalam pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan ini sangat bermanfaat sekali untuk mereka ikuti.

Tujuan narapidana mengikuti pembinaan kemandirian, agar narapidana dapat melatih kemandiriannya dalam berwirausaha setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Kewirausahaan adalah kesatuan terpadu dari semangat, nilai dan sikap serta tindakan yang nyata dalam menangani dan mengembangkan suatu kegiatan yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk masyarakat (Susilowati, 2013: 2). Jika dilihat dari survei lapangan kegiatan pembinaan berjalan dengan lancar, hal ini bisa dikatakan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para petugas dan narapidana. Para petugas dan instrukturpun tidak mengalami kesulitan dalam bimbingan dan pembinaan. Mayoritas narapidana yang penulis wawancarai mengaku setelah keluar dari lapas ingin memanfaatkan pengetahuan yang telah diberikan oleh petugas dan instruktur BLK. Dengan keinginannya yang ingin membuka suatu usaha atau berwirausaha.

Dalam pelaksanaan pembinaan, jika dilihat dari kemampuan narapidana mereka sudah cukup menguasai ketrampilan yang diberikan oleh para petugas dan instruktur BLK, namun tidak semua narapidana bisa menguasai ketrampilan yang diberikan oleh petugas, karena terbatasnya waktu untuk menyelesaikan suatu kegiatan tersebut. Tetapi petugas masih berharap pembinaan ini akan berguna bagi narapidana setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Upaya yang telah dilakukan oleh petugas dalam pembinaan

memberikan efek positif bagi narapidana untuk mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan Lembaga yang bekerjasama dengan BLK Surakarta.

Hasil temuan sesuai dengan teori mengenai tujuan dari pembinaan untuk melatih kemandirian. Karena dapat dilihat melalui temuan bahwa dengan diberikan pembinaan, narapidana mampu mempelajari dan melatih dirinya untuk mandiri. Kegiatan pembinaan dapat membantu narapidana dalam kembalinya kemasyarakatan, dengan rasa percaya diri bahwa mereka mampu untuk dapat bekerja kembali. Dengan demikian masyarakat tidak akan mengucilkan narapidana setelah kembali kemasyarakatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pola pembinaan narapidana untuk melatih kemandirian berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian yang diberikan narapidana dengan tujuan melatih kemandirian narapidana, sehingga narapidana setelah keluar dari lembaga tidak mengulangi kejahatan yang pernah dilakukannya.

Pola pembinaan untuk melatih kemandirian dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kemandirian atau ketrampilan untuk narapidana. Mereka diberikan berbagai macam kegiatan seperti las besi, pertukangan kayu, finishing, petanian, perikan dan masih banyak lagi. Pola pembinaan narapidana meliputi penetapan tujuan, materi dan pemilihan peserta. Dalam pelaksanaannya, narapidana langsung praktek ketrampilan sesuai dengan bidang masing-masing yang diikuti. Pelaksanaan kegiatan tersebut pada akhir kegiatan akan dievaluasi dan dinilai oleh petugas pemasyarakatan dan instruktur BLK. Seberapa bagus dan seberapa besar keikutsertaan narapidana dalam kegiatan yang diikuti. Evaluasi dan penilain ini bertujuan untuk memberi harapan pada narapidana bahwa mereka mampu dan berhasil dalam menciptakan suatu produk untuk dipasarkan.

B. Saran

Kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten sudah sangat baik. Akan tetapi ada beberapa saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini untuk lebih meningkatkan kualitas ketrampilan narapidana, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya kegiatan mengenai pembinaan narapidana bagi para pembimbing di Lembaga Pemasyarakatan khususnya di Lapas Klaten agar pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana bisa lebih efektif dan berpengaruh besar pada kemandirian narapidana.
2. Penyediaan sarana dan prasana yang memadai yang dapat menunjang keterlaksanaan dan tersuksesnya kegiatan bimbingan karier terhadap narapidana.
3. Untuk kegiatan pembinaan kemandirian atau ketrampilan lebih diperbanyak lagi agar narapidana yang belum minat dan tidak sesuai dengan bidangnya dapat ikut serta dalam kegiatan pembinaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasimi. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ali, & Asrori. (2008). *Psikologi Remaja: Per-Kembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diharjo, Awan Kostrad. (2013). *Simulasi Kewirausahaan Islam*. Surakarta. FSEI.
- Gibson, L Robert., & Mitchell, H Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Ed.1, Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Harson Hs. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Kasmir. (2007). *Kewirausahaan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Cet. 31. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Poernomo, Bambang. (1986). *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sitem Pemasarakatan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Prastowo, Adi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 8. Bandung: ALFABETA.
- Suherman. (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, UPI: Bandung.
- Surya, Mohammad. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Suryana, yuyus., & Kartib, Bayu. (2010). *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik kewirausahaan sukses*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan: kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilowati, Lantip. (2013). *Bisnis Kewirausahaan*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan
- Widnyana, Made. (2010). *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: PT Fikahati Anesa.
- Winkel, W.S., & Hasturi, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Cet. 3. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsul., & Juntika, Nurihsan. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya Offset.
- RI. (2009). *Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Tentang Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM Direktorat Jenderal Pemasarakatan.
- Fadli, Ma'rufi. (2015). *Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Klas IIA Semarang*. Skripsi.

Semarang : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Hulukati, Wenny. (2014). *Hubungan Bimbingan Karir Dengan Kemandirian Memilih Pendidikan Lanjutan Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo*. Tesis. Gorontalo: Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Irsyadi, Yusron Ahmad. (2012). *Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri: Yogyakarta.
- Putri, Rusiana Bella. (2016). *Perbedaan Kemandirian Anak Prasekolag yang Dtitipkan di Taman Penitipan Anak (TPA) dengan Anak yang Diasuh Asisten Rumah Tangga (ART) Di Rumah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sudin. (2014). *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagamaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu*. Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah

Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website

: <http://jateng.kemenkumham.go.id>

26 April 2017

Nomor : W13.PK.01.04.01- 674
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Yth.

Kepala Lembaga Pemasarakatan Klaten

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta nomor : B-526/In.10/DA/PP.00.9/04/2017 tanggal 4 April 2017 hal tersebut pada pokok surat, disampaikan bahwa kami dapat menyetujui izin penelitian guna menyusun skripsi pada Lembaga Pemasarakatan Klaten kepada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta :

Nama : OCTAVIA TRIA ABATI

NIM : 131221105

Waktu pelaksanaan : Bulan, April s/d Juni 2017

Dalam rangka kegiatan tersebut diminta agar Saudara memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pelayanan terhadap mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Klaten tersebut merupakan salah satu bentuk pelayanan Pemasarakatan kepada masyarakat / Perguruan Tinggi.
2. Berikan pelayanan yang baik dan profesional dengan membentuk / menunjuk Tim Pendampingan dari unsur pejabat / staf Lembaga Pemasarakatan Klaten.
3. Tim Pendampingan bertugas memberikan petunjuk, penjelasan dan data – data yang diperlukan dalam penelitian, serta ketentuan – ketentuan yang harus ditaati oleh mahasiswa tersebut selama melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Klaten.
4. Penelitian agar dilaksanakan dengan tertib dan tidak mengganggu kenyamanan penghuni serta tidak boleh memotret / menshooting blok / kamar hunian dan lingkungan dalam Lembaga Pemasarakatan Klaten terkait dengan kepentingan keamanan.
5. Karya tulis hasil penelitian agar diberikan kepada Lembaga Pemasarakatan Klaten dan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah masing – masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dengan sebaik - baiknya.

An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan



DJONI PRIYATNO
NIP. 19580605 198403 1 002

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB KLATEN
Jalan Pemuda No. 206 Klaten
Telepon (0272) 322019 Faksimili (0272) 321498
Email : lapas_klaten@yahoo.co.id

Nomor : W13.PAS.PAS13.UM.01.01- 1150 29 Juni 2017
Sifat : Biasa
Perihal : Pemberitahuan Pelaksanaan Riset/ Penelitian.

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Surakarta
Di-
SURAKARTA

Menindak lanjuti surat dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM
Jateng No.W13.PK.01.04.01-674 tanggal 26 April 2017 dan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Nomor : B-526/In.10/DA/PP.00.9/2017
tanggal 4 April 2017 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami dari Lembaga
Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama : OCTAVIA TRIA ABATI
NIM : 131221105
Pekerjaan : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Telah selesai menjalankan Riset / Penelitian pada Bulan April s/d Juni 2017 di Lembaga
Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten.

Demikian kami sampaikan pemberitahuan ini, untuk menjadi periksa dan laporan.



Kasub.Bag. Tata Usaha

JAKA HERY PAHLAWANTA
NIP. 196511101985021001

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Lembaga Permasyarakatan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten?
2. Bagaimana kondisibangunan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten?
3. Bagaimana struktur organisasi kepegawaian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten?
4. Program atau layanan apa saja yang diberikan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten?

B. Petugas Pemasyarakatan

1. Bagaimana pola pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten untuk melatih kemandirian berwirausaha?
2. Apa tujuan dari pembinaan bagi narapidana?
3. Apa ada metode yang digunakan dalam pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha pada narapidana?
4. Apa saja permasalahan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan?
5. Dalam upaya melatih kemandirian berwirausaha pada narapidana, adakah kerjasama antara lembaga pemasyarakatan kelas IIB klaten dengan lembaga lainnya?

C. Narapidana

1. Bagaimana menurut narapidana tentang pelaksanaan pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha?
2. Apakah pembinan kemandirian ini dapat membantu narapidana dalam melatih kemandirian?

3. Apakah narapidana berperan aktif dalam proses pembinaan?
4. Apa perubahan yang dialami narapidana sebelum dan sesudah diberikan pembinaan kemandirian?
5. Bagaimana respon narapidana terhadap pelaksanaan pembinaan yang diberikan lembaga pemasyarakatan?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA PERTAMA

Narasumber : Bapak Jaka Heri Pahlawata, SH.

Waktu Interview : 30 Mei 2017

Wawancara : 1

Narasumber : 1

Kode : W1,N1

No	pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Siang bapak....</i>	Opening
	N	<i>Siang mbak...</i>	
	P	<i>Maaf mengganggu bapak, boleh ngobrol sebentar bapak?</i>	
5	N	<i>Boleh mbak, silahkan duduk.</i>	Sejarah LAPAS Klas IIB Klaten
	P	<i>Begini bapak, saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan saya penelitian untuk skripsi saya disini, saya mau izin wawancara sama bapak sebentar boleh?</i>	
10	N	<i>Oh.. boleh saja mbak, gimana apa yang mau ditanyakan.</i>	
	P	<i>Bagaimana sejarah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten?</i>	
	N	<i>Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB klaten didirikan sekitar tahun 1923 oleh pemerintahan Belanda. pada waktu itu bernama Pendjara digunakan untuk penjara bagi pribumi dan lokasinya di alun-alun</i>	
15			

20	P	Klaten. Seiring dengan perkembangan zaman dan berubahnya system kepenjaraan menjadi pemasyarakatan. Kemudian berubah nama menjadi Rumah Tahanan Negara. <i>Bagaimana kondisi struktur bangunan Lapas klas IIB klaten?</i>	Kondisi bangunan LAPAS
25	N	Bangunan keseluruhan lapas ini luasnya 8.20 M2, untuk luas 5.808 M2 digunakan bangunan kantor dan 3 blok hunian.	
	P	<i>Daya tampung bangunan ini untuk berapa orang bapak?</i>	
30	N	Sekitar 370an orang.	
	P	<i>Untuk 3 blok ini masing-masing berapa kamar bapak?</i>	
	N	3 blok ini, blok atas ada 13 kamar, blok bawah ada 13 kamar juga dan blok lama ada 16 kamar.	
35	P	<i>Bagaimana struktur organisasi di Lapas?</i>	Struktur organisasi LAPAS
	N	Struktur organisasi sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor : M.05.PR.07.03 thn 2003 tgl 16 april 2003. Strukturnya kepala Lapas, kepala kesatuan, kepala subag tata usaha, kepala seksi bimbingan narapidana, dan kepala seksi administrasi keamanan dan tata tertib.	
40	P	<i>Pembinaan apa saja yang diberikan petugas untuk narapidana?</i>	Program dan Layanan di LAPAS
45	N	Pembinaanya disini ada pembinaan fisik,	

		pembinaan mental dan ketrampilan kerja atau bimbingan karier.	
50	P	<i>Bagaimana pembinaan fisik di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Klaten?</i>	
	N	Pembinaan fisik disini biasanya narapidana berolahraga, karena disini disediakan lapangan yang cukup besar jadi bisa digunakan bermain volly, senam selain itu juga tenis meja.	
55	P	<i>Apakah ada pembinaan fisik lainnya bapak?</i>	
	N	Ada, kesenian musik sama campursari	
	P	<i>Bagaimana pembinaan mental di Lapas?</i>	
60	N	Pembinaan mental ini condong ke agama, jadi untuk agama islam ya diberikan pengajian selain itu juga membaca iqro' dan tadaruzan. Dan untuk agama kristen yang kebaktian itu sendiri jadi nanti diberikan materi dan berdoa.	
65	P	<i>Apakah dalam pembinaan agama ini bekerjasama dengan instansi lain?</i>	
	N	Oh ya tentu no mbak, klo gak gitu ya nanti kita kerepotan.	
	P	<i>Dengan instansi mana lembaga bekerja sama dalam pembinaan mental?</i>	
70	N	Biasanya yang mengisi pembinaan ini dari Departemen Agama Klaten klo ya gak nanti dari luar misal Departemen Surakarta. Jadi ini siapa yang mau mengisi aja sih mbak	

75	P	<i>Bagaimana pembinaan di sini bapak?</i>	Closing
	N	pembinaannya ya begitu mbak, narapidana diberikan bimbingan dan praktek untuk kegiatan ini.	
	P	<i>Ketrampilan apa saja yang ada disini?</i>	
80	N	Ada banyak mbak, pertukangan kayu, pertukangan besi, pertanian, peternakan, membuat tali kur, menjahit, finishing, membuat mainan, sama ini membuat sangkar burung.	
85	P	<i>Wah berarti banyak sekali ya bapak untuk bimbingan kariernya.</i>	
	N	Iya memang banyak ini juga kerjasama dengan BLK Surakarta juga mbak	
	P	<i>Oh begitu ya, mungkin ini saja dulu yang saya tanyakan bapak, untuk nanti kelanjutannya saya bisa nanya ke bapak lagi kan?</i>	
90	N	Boleh mbak tanya saja, nanti saya bantu.	
	N	<i>Terima kasih untuk waktunya yang berharga ini bapak, maaf udah mengganggu bapak.</i>	
95	N	Hehehe gpp mbak, nanti klo ada yang kurang tanyakan saja mbak.	
	P	<i>Iya bapak, saya permisi dulu ya bapak. Selama siang</i>	
100	N	Iya.. siang juga mbak.	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEDUA

Narasumber : Bapak Eko Bekti Susanto, Bc. IP. SH.

Waktu Interview : 30 Mei 2017

Wawancara : 2

Narasumber : 2

Kode : W2,N2

No	pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Selamat siang bapak...</i>	Opening
	N	<i>Selamat siang juga mbak...</i>	
	P	<i>Maaf mengganggu bapak, boleh ngobrol sebentar bapak?</i>	
5	N	<i>Oh boleh kok mbak.. ada apa ya</i>	Pola pembinaan untuk melatih
	P	<i>Begini bapak, saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan saya penelitian untuk skripsi saya disini, saya mau izin wawancara sama bapak sebentar boleh?</i>	
10	N	<i>Oh.. boleh saja mbak, gimana apa yang mau ditanyakan</i>	
	P	<i>Judul saya kan tentang pola pembinaan, dan bapak salah satu petugas yang mengurus kegiatan tersebut makanya saya ingin wawancara sama bapak sebentar,</i>	
15	N	<i>Oh iya oke..</i>	
	P	<i>Bagaimana pola pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha pada</i>	

20	N	<i>narapidana?</i> Prosesnya sendiri sebenarnya pihak lapas mengikuti dari pihak BLK karena yang bertanggung jawab dari pelatihan ini BLK.	kemandirian
	P	<i>Boleh diceritain sedikit gak pak untuk proses2 yang diberikan dari lapas?</i>	
25	N	Persiapan, praktek dan penilaian kalau sedikit.	
	P	<i>Apa tujuan pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha pada narapidana?</i>	Tujuan pembinaan
30	N	Sebenarnya tujuannya sama, semua pelatihan untuk membentuk mereka punya ketrampilan, syukur-syukur mereka sudah mempunyai bakat, misalnya dalam finishing, mungkin mereka sudah tahu tetapi belum tentu tahu teorinya, dengan mengikuti pelatihan ini kan mereka dapat nilai tambahan, yang sebelumnya tahu hanya tahu saja, sekarang tahu tapi memang tahu beneran karena ya itu sudah ikut bimbingan karier.	
35			Metode pembinaan
40	P	<i>Apakah ada metode dalam pembinaan di Lapas?</i>	
	N	Ya jelas ada kalau untuk metode, nanti ditanyakan saja kepada pihak BLK selaku instruktur dari bimbingan karier ini.	
45	P	<i>Kalau saya lihat dari pelatihan finishing ini, metodenya memakai metode kelompok ya</i>	

50	N	<p><i>bapak?</i></p> <p>Iya, tapi nanti ini arahnya ke individu, karena kaya program finishing ini dari pihak BLK kan masih satu kelompok untuk memberikan bekal ketrampilan bagaimana cara mengenalkan alat semprot bagaimana dll, setelah itu disana ada 16 kursi dari 16 peserta. Jadi nanti masing-masing memegang</p>	
55		<p>1 kursi untuk di cat, ini nanti kan jadi individu sampai tahap penilaiannya.</p>	
60	P	<p><i>Apa saja permasalahan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian?</i></p>	Permasalahan yang dihadapi
65	N	<p>Untuk permasalahan sebenarnya ada di bagaimana kita memasarkan, karena kita tidak mempunyai link dan belum membuka online juga.</p>	Kerjasama dengan lembaga lain
70	P	<p><i>Apakah dalam pembinaan ini bekerjasama dengan lembaga lain?</i></p> <p>Iya, kami bekerjasama dengan BLK tetapi nanti kita juga ingin bekerjasama dengan LPK.</p> <p><i>Terima kasih ya bapak untuk waktunya, sudah mau direpotin sama saya.</i></p> <p>Iya sama-sama,</p> <p><i>Nanti kalau saya ada yang mau ditanyakan lagi, saya boleh tanya bapak kan?</i></p> <p>Boleh mbak..</p>	Closing

75	P	<i>Kalau begitu saya pamit dulu ya bapak.</i>	
	N	<i>Selamat siang...</i>	
	P	<i>Iya selamat siang..</i>	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KETIGA

Narasumber : Bapak Agung (instruktur BLK)

Waktu Interview : 30 Mei 2017

Wawancara : 3

Narasumber : 3

Kode : W3,N3

No	pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Selamat siang bapak...</i>	Opening
	N	<i>Selamat siang juga mbak...</i>	
	P	<i>Maaf mengganggu bapak, boleh ngobrol sebentar bapak?</i>	
5	N	<i>Oh boleh kok mbak.. ada apa ya</i>	Pola pembinaan untuk melatih
	P	<i>Begini bapak, saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan saya penelitian untuk skripsi saya disini, saya mau izin wawancara sama bapak sebentar boleh?</i>	
10	N	<i>Oh.. boleh saja mbak, gimana apa yang mau ditanyakan</i>	
	P	<i>Judul saya kan tentang pola pembinaan, dan bapak salah satu petugas yang mengurus kegiatan tersebut makanya saya ingin wawancara sama bapak sebentar,</i>	
15	N	<i>Oh iya oke..</i>	
	P	<i>Bagaimana pola pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha pada</i>	

20	N	<i>narapidana?</i> Untuk prosesnya sendiri kami memberikan materi bimbingan untuk nantinya dapat dipraktekan oleh napi.	kemandirian
25	P	<i>Apa tujuan pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha pada narapidana?</i>	Tujuan bimbingan karier bagi narapidana
30	N	Tujuannya ya agar nanti narapidana setelah keluar dari lapas dapat menerapkan ilmu yang kita berikan ini, sehingga mereka dapat berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.	
35	P	<i>Berarti ini intinya narapidana dapat berwirausaha ya bapak?</i>	
40	N	Iya, karena saya ini melihat banyak narapidana itu yang susah mencari pekerjaan, mungkin dengan bimbingan pelatihan ini nanti narapidana dapat membuka usahanya sendiri dan membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka mampu dalam bekerja.	
45	P	<i>Apakah ada metode dalam pembinaan ketrampilan di Lapas?</i> Ada mbak, pihak kami sendiri menggunakan metode individu untuk praktek dan penilaiannya, tetapi untuk materi kami masih dalam kelompok.	Metode pembinaan
	N	<i>Bagaimana untuk penilaiannya nanti?</i>	
	P	Untuk penilaiannya nanti ya kita nilai dari	

50	N	<p>hal yang paling awal sampai akhir mbak, jadi nanti menentukan siapa yang paling bagus dan siapa yang belum bagus.</p>	
	P	<p><i>Apakah narapidana berperan aktif dalam pembinaan tersebut?</i></p>	
	N	<p>Sangat, sangat berperan aktif mbak, kalau saya lihat mereka dalam mengikuti semangat sekali.</p>	
55	P	<p><i>Apa saja permasalahan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan kemandirian atau ketrampilan?</i></p>	Permasalahan yang dihadapi
60	N	<p>Permasalahannya sendiri kayaknya hanya dijadwal mbak, agak sedikit sulit menyesuaikan jadwal dengan pihak lembaga.</p>	
	P	<p><i>Apakah ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan?</i></p>	
65	N	<p>Kalau saya lihat sampai sekarang belum ada, ya seperti yang saya bilang tadi bahwa mereka itu sangat bersemangat dalam mengikuti bimbingan ini.</p>	
	P	<p><i>Terima kasih ya bapak untuk waktunya, sudah mau direpotin sama saya.</i></p>	Closing
70	N	<p>Iya sama-sama,</p>	
	P	<p><i>Kalau begitu saya pamit dulu ya bapak.</i></p>	
	P	<p><i>Selamat siang...</i></p>	
	N	<p>Iya selamat siang..</p>	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEEMPAT

Narasumber : RMT (Narapidana)

Waktu Interview : 10 Juni 2017

Wawancara : 4

Narasumber : 4

Kode : W4,N4

No	pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Selamat pagi mas...</i>	Opening
	N	Pagi mbak...	
	P	<i>Dengan mas siapa?</i>	
	N	RMT	
5	P	<i>Umur berapa mas?</i>	
	N	35 tahun?	
	P	<i>Disini udah berapa tahun?</i>	
10	N	5 bulan mbak	
	P	<i>Sebelumnya saya minta maaf ya sudah mengganggu waktunya sebentar. Emm saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan disini saya penelitian dan saya juga ingin meminta izin kepada masnya untuk saya wawancarai, gimana masnya bersedia?</i>	
	N	iya gpp kok mbak, saya juga tidak terlalu sibuk, hanya saja saya ada pelatihan.	
15	P	<i>Oh ada pelatihan ya pelatihan apa mas?</i>	
	N	Membuat sangkar burung mbak.	

20	P	<i>Yaudah saya langsung mulai wawancara saja ya mas..</i>	
	N	Iya mbak	
	P	<i>Bagaimana menurut anda pola pembinaan kemandirian dalam melatih kemandirian berwirausaha?</i>	Pola pembinaan untuk melatih kemandirian
25	N	Emm.. gimana ya mbak saya disini hanya mengikuti arahan dari instruktur saja sih mbak, semisal disuruh begini ya saya manut saja.	
	P	<i>Apakah ada hanya manut saja?</i>	
30	N	Ya iyalah mbak, saya kan juga ngikut saja, saya juga belum pernah punya pengalaman dalam pelatihan ini.	
	P	<i>Apakah pembinaan dapat membantu anda dalam melatih kamandirian?</i>	
35	N	Membantu mbak, mungkin nanti setelah keluar saya dapat mempraktekkannya sendiri dan dapat membuka usaha sendiri dengan mengikuti pelatihan ini.	
	P	<i>Berati pelatihan ini membantu sekali ya untuk masnya.</i>	
40	N	Iya mbak, dari pada saya hanya dikamar saja mending saya ikut kegiatan pelatihan ini, kan juga lebih enak bisa mendapatkan pengalaman untuk diri saya sendiri.	Berperan aktif
45	P	<i>Apakah anda berperan aktif dalam pembinaan ketrampilan?</i>	

50	N	Alhamdulillah saya aktif mbak dalam mengikuti kegiatan ini, jadi kalau instruktur bilang ini saya lakukan namanya juga mencari pengalaman buat bekal hidup setelah keluar.	
55	P	<i>Selain anda yang berperan aktif, teman-teman juga berperan aktif gak dikegiatan ini?</i>	Perubahan setelah dan sesudah
	N	Wah kalau teman-teman malah semangatnya melebihi saya mbak.	
60	P	<i>Perubahan apa yang anda rasakan setelah dan sesudah mengikuti kegiatan pembinaan?</i>	
65	N	Ya yang dulunya hanya tahu-tahu saja sekarang tahu beneran, dan yang dulu belum pernah melakukan sekarang bisa melakukan pelatihan dibidang ini mbak, saya kan disangkar burung jadi alhamdulillah sekarang saya tahu bagaimana caranya membuat sangkar burung yang semulanya belum tahu.	Respon dalam pembinaan
	P	<i>Bagaimana respon anda terhadap pembinaan ketrampilan?</i>	
70	N	Sangat senang mbak, bisa dapat pengalaman dalam kegiatan membuat sangkar burung ini. Berarti dapatdisimpulkan bahwa bimbingan	
	P	<i>karier ini sangat bermanfaat sekali ya untuk semuanya yang dilembaga?</i>	Closing
	N	Iya mbak...	

75	P	<i>Terima kasih ya mas sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, semoga cepat keluar dan dapat membuka usaha nantinya setelah keluar dari lapas dan pelatihan ini dapat bermanfaat untuk masnya.</i>	
80	N	Iya sama-sama mbak... amin	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KELIMA

Narasumber : DY (Narapidana)

Waktu Interview : 10 Juni 2017

Wawancara : 5

Narasumber : 5

Kode : W5,N5

No	pelaku	Percakapan	Tema	
1	P	<i>Selamat pagi mas...</i>	Opening	
	N	<i>Pagi mbak...</i>		
	P	<i>Dengan mas siapa?</i>		
	N	<i>DY</i>		
5	P	<i>Umur berapa mas?</i>		
	N	<i>27 tahun?</i>		
	P	<i>Disini udah berapa tahun?</i>		
10	N	<i>10 bulan mbak</i>		
	P	<i>Sebelumnya saya minta maaf ya sudah mengganggu waktunya sebentar. Emm saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan disini saya penelitian dan saya juga ingin meminta izin kepada masnya untuk saya wawancarai, gimana masnya bersedia?</i>		
	15	N		<i>iya gpp kok mbak..</i>
		P		<i>Yaudah saya langsung mulai wawancara saja ya mas..</i>
	N	<i>Iya mbak</i>		

20	P	<i>Bagaimana menurut anda pola pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha?</i>	Pola pembinaan
	N	Prosesnya ya seperti pelatihan pada umumnya, diberi materi terus praktek.	
25	P	<i>Materi apa yang anda dapatkan dari pembinaan?</i>	
	N	Saya kan ikut yang finishing mbak, jadi ya saya dapat materinya ya finishing itu.	
30	P	<i>Apa itu finishing?</i>	
	N	Finishing itu nyemprot atau ngecat mbak, tapi ngecatnya dikayu.	
35	P	<i>Apakah pembinaan dapat membantu anda dalam melatih kamandirian?</i>	
	N	Sangat membantu mbak, dari pada saya hanya di dalam kamar ya saya coba ikut bimbingan ini aja, kan siapa tahu nanti setelah saya keluar bisa menggunakan ilmu ini. Kegiatan inikan juga dapat sertifikat.	
40	P	<i>Berati pelatihan ini membantu sekali ya untuk masnya.</i>	Berperan aktif
	N	Iya mbak, membantu sangat membantu sekali.	
45	P	<i>Apakah anda berperan aktif dalam pembinaan kemandirian?</i>	
	N	Saya aktif mbak, ya kalau diberi instruksi ini, itu ya saya laksanakan, lha ya namanya juga cari ilmu sama pengalaman.	
		<i>Selain anda yang berperan aktif, teman-</i>	

	P	<i>teman juga berperan aktif gak dikegiatan ini?</i>	Perubahan setelah dan sesudah
50	N	Wah kalau teman-teman malah semangatnya melebihi saya mbak.	
	P	<i>Perubahan apa yang anda rasakan setelah dan sesudah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian?</i>	
55	N	Ya yang semulanya gak ngelakui apa-apa, sekarang jadi ada kegiatan. Yang dulunya hanya sebatas tahu sekarang tahu dan dapat mempraktekannya.	Respon dalam pembinaan
	P	<i>Bagaimana respon anda terhadap pembinaan?</i>	
60	N	Sangat senang mbak, bisa dapat pengalaman dalam bimbingan, mungkin nanti dapat dimanfaatkan juga setelah keluar dari sini.karier ini sangat bermanfaat sekali ya untuk semuanya yang dilembaga?	Closing
	P		
65	N	Iya mbak...	
	P	<i>Terima kasih ya mas sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, semoga cepat keluar dan dapat membuka usaha nantinya setelah keluar dari lapas dan pelatihan ini dapat bermanfaat untuk masnya.</i>	
70	N	Iya sama-sama mbak... amin	

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEENAM

Narasumber : SBI (Narapidana)

Waktu Interview : 10 Juni 2017

Wawancara : 6

Narasumber : 6

Kode : W6,N6

No	pelaku	Percakapan	Tema
1	P	<i>Selamat pagi mas...</i>	Opening
	N	<i>Pagi mbak...</i>	
	P	<i>Dengan mas siapa?</i>	
	N	<i>DY</i>	
5	P	<i>Umur berapa mas?</i>	
	N	<i>37 tahun?</i>	
10	P	<i>Sebelumnya saya minta maaf ya sudah mengganggu waktunya sebentar. Emm saya dari mahasiswa IAIN Surakarta, kebetulan disini saya penelitian dan saya juga ingin meminta izin kepada masnya untuk saya wawancarai, gimana masnya bersedia?</i>	
	N	<i>iya bersedia mbak...</i>	
	P	<i>Yaudah saya langsung mulai wawancara saja ya mas..</i>	
	N	<i>Iya mbak</i>	
15	P	<i>Bagaimana menurut anda pola pembinaan dalam melatih kemandirian berwirausaha?</i>	Pola pembinaan
	P		

20	N	Proses awal itu diberi materi 2 hari, cara mengamplas cara menyetel alat semprot. Setelah itu baru praktek mbak	
	P	<i>Apakah selama proses pemberian materi anda selalu hadir?</i>	
		Iya saya hadir terus mbak.	
25	N	<i>Berapa peserta yang ikut dalam pembinaan kemandirian?</i>	
	P	Ada 16 orang mbak tetapi udah keluar 2.	
	N	<i>Loh kenapa kok keluar?</i>	
	P	Karena mereka sudah bebas dari tahanan mbak.	
30	N	<i>Oh.. tak kira memang sudah gak mau ikut bimbingan.</i>	
	P	Enggak kok mbak, memang mereka sudah bebas saja.	
35	N	<i>Apakah pembinaan dapat membantu anda dalam melatih kemandirian?</i>	
	P	Iya tentu mbak, secara ekonomi kan perekonomian saya rendah, mungkin dengan	
	N	saya ikut bimbingan ini saya dapat pengalaman dalam bidang finishing ini.	
40		<i>Berati pelatihan ini membantu sekali ya untuk masnya.</i>	
	P	Iya mbak, ya semoga nanti setelah keluar saya dapat bekerja di bidang ini mbak.	
45	N	<i>Apakah anda berperan aktif dalam pembinaan kemandirian?</i>	Berperan aktif Dalam pembinaan

50	P	Alhamdulillah saya aktif mbak dalam mengikuti kegiatan ini.	
	N	<i>Selain anda yang berperan aktif, teman-teman juga berperan aktif gak dikegiatan ini?</i>	
55	P	Iya mereka juga aktif dalam kegiatan ini mbak, mereka sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan ini.	
	N	<i>Perubahan apa yang anda rasakan setelah dan sesudah mengikuti kegiatan pembinaan kemandirian?</i>	Perubahan setelah dan sesudah
60	P	Menambah ilmu, dan bimbingan ini membantu sekali untuk saya, dengan ikut kegiatan ini yang dulunya saya belum tahu	
	N	sekarang sudah sedikit tahu dan menambah ilmu dan pengetahuan saya akan pelatihan finishing.	
65	P	<i>Bagaimana respon anda terhadap pembinaan?</i>	Respon dalam pembinaan
	N	Sangat baik, karena kegiatan ini membantu kami dalam banyak hal mbak, kegiatan ini juga bermanfaat sekali untuk nanti diterapkan setelah keluar dari lapas.	
70	P	<i>Terima kasih ya mas sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai, semoga cepat keluar dan dapat membuka usaha nantinya setelah keluar dari lapas dan pelatihan ini dapat bermanfaat untuk</i>	Closing

75	N	<i>masnya.</i> Iya sama-sama mbak... amin	
----	---	--	--

Lembar Catatan Observasi
Kegiatan Pembinaan Narapidana
Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten

Tanggal : 7 juni 2017

Waktu : pukul 09.30 – Selesai

Hasil Observasi

Peneliti datang pada pukul 09.00 dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu di hari sebelumnya dengan Bapak Eko Bekti selaku pembina lapas klas IIB Klaten untuk melakukan wawancara. Saat peneliti tiba di lapas klaten, peneliti dipersilahkan untuk menemui bapak Eko diruanganya. Di hari biasa atau hari kerja seperti ini banyak penjaga yang berjaga di pintu masuk lapas.

Ketika peneliti tiba diruanganya, pak eko menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan untuk duduk. Sambil menunggu kegiatan pembinaan kemandirian dimulai peneliti banyak mengajukan pertanyaan seputar pembinaan yang ada di lapas. Bapak Eko dengan tenangnya menjawab semua pertanyaan yang speneliti ajukan. Dengan kepengalamanya beliau memberi tahu banyak hal tentang pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten terutama dalam pembinaan kemandirian atau ketrampilan pada narapidana.

Pada saat diajak di tempat pelaksanaan kegiatan kemandirian, peneliti mengamati kegiatan tersebut dan berbincang-bincang dengan salah satu petugas dari BLK Surakarta. Dilihat dari hari pemberian materi ketrampilan bahwa narapidana sangat memperhatikan sekali apa yang dibicarakan oleh instruktur. Mengajukan pertanyaan yang berekam belum paham di dalam membahas materi ketrampilan. Dalam pelaksanaan pembinaan, narapidana langsung praktek dalam mengatur alat yang digunakan contohnya alat untuk finishing (penyemprotan). Mereka

memperhatikakn satu dem satu dalam mengatur alat. Dan kemudian mereka langsung diajarkan inti dalam kegiatan pembinaan yaitu menyemprot kursi.

FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Lapas Klas IIB Klaten (Dok. Pribadi)



Gambar 2. Proses Pemasyarakatan Lapas Klas IIB Klaten (Dok. Pribadi)



Gambar 3. Pemberian Materi Bimbingan Karier di Lapas Klas IIB Klaten

(Dok. Pribadi)



Gambar 4. Pelatihan Finishing, Lapas Klas IIB Klaten (Dok. Pribadi)



Gambar 5. Membuat Tali Kur (Dok. Pribadi)



Gambar 6. Wawancara dengan Narapidana (Dok. Pribadi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Octavia Tria Abati

TTL : Boyolali, 09 Oktober 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat asal : Baratan RT 02, RW 03, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari,
Kabupaten Boyolali

Orang Tua : Ayah : Sumadi
Ibu : Anjani

Alamat Orang Tua : Baratan RT 02, RW 03, Desa Jeron, Kecamatan Nogosari,
Kabupaten Boyolali

Pendidikan :

- RA AISYAH Jeron lulus tahun 2001
- MIM Jeron lulus tahun 2007
- MTs Negeri Gondangrejo lulus tahun 2010
- MAN 1 Surakarta lulus tahun 2013
- IAIN Surakarta lulus tahun 2017

Surakarta, 25 Juli 2017

Penulis,

Octavia Tria Abati